

**MAKNA TEOLOGIS DALAM TRADISI JAMASAN BENDE DI DESA  
BUMIJAWA KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Oleh :

**MAMLUATURRIZQI**

**NIM: 1804016068**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
UIN WALISONGO SEMARANG

2022

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mamluaturrizqi

NIM : 1804016068

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : MAKNA TEOLOGIS DALAM TRADISI JAMASAN BENDE  
DI DESA BUMIJAWA KECAMATAN BUMIJAWA  
KABUPATEN TEGAL

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun, serta sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali semua yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka .

Semarang, 10 Desember 2022



Mamluaturrizqi

NIM: 1804016068

## PENGESAHAN

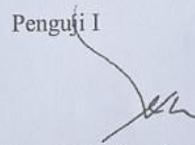
Skripsi saudara Mamluaturrizqi Nomor Induk Mahasiswa 1804016068 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 29 Desember 2022 dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang  
  
**Muhtarom, M.Ag.**  
NIP. 1969060219997031002

Pembimbing I

  
**Dr. Syafii, M.Ag.**  
NIP. 196505061994031002

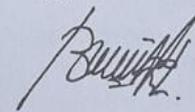
Penguji I

  
**Dr. Tajuddin Arafat, M.S.I.**  
NIP. 198607072019031012

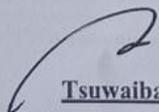
Pembimbing II

  
**Moh. Syakur, M.S.I.**  
NIP. 198612052019031007

Penguji II

  
**Badrul Munir Chair, M.Phil.**  
NIP. 199010012018011001

Sekretaris Sidang

  
**Tsuwaibah, M.Ag.**  
NIP. 197207122006042001

**MAKNA TEOLOGIS DALAM TRADISI JAMASAN BENDE DI DESA  
BUMIJAWA KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana (S-1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Oleh :

**MAMLUATURRIZQI**

**NIM: 1804016068**

Semarang, 10 Desember 2022

Pembimbing I



**Dr. H. Safii, M. Ag**

**NIP. 19650506 199403 1002  
NOTA PEMBIMBING**

Disetujui oleh,

Pembimbing II



**Moh. Syakur, M.S.I**

**NIP.19861205 201903 1007**

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mamluaturrizqi

Nim : 1804016068

Fak/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : MAKNA TEOLOGIS DALAM TRADISI JAMASAN BENDE  
DI DESA BUMIJAWA KECAMATAN BUMIJAWA  
KABUPATEN TEGAL

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Waasalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 10 Desember 2022

Pembimbing I



**Dr. H. Syafii, M.Ag**

**NIP. 19650506 199403 1002**

Pembimbing II



**Moh. Syakur, M.S.I**

**NIP.19861205 201903 1007**

## **MOTTO**

أَلْمَحَا فَضَنَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِأَجْدِيدِ الْأَصْلِحِ

Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yaitu sebagai berikut :

### A. Kosonan

Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B
ت	<i>Ta</i>	T
ث	<i>Ša</i>	š
ج	<i>Jim</i>	J
ح	<i>Ḥa</i>	ḥ
خ	<i>Kha</i>	Kh
د	<i>Dal</i>	D
ذ	<i>Žal</i>	Ž

ر	<i>Ra</i>	R
ز	<i>Zai</i>	Z
س	<i>Sin</i>	S
ش	<i>Syin</i>	Sy
ص	<i>Ṣad</i>	ṣ
ض	<i>Ḍad</i>	ḍ
ط	<i>Ṭa</i>	ṭ
ظ	<i>Ẓa</i>	ẓ
ع	<i>ʿain</i>	ʿ
غ	<i>Gain</i>	G
ف	<i>Fa</i>	F
ق	<i>Qaf</i>	Q
ك	<i>Kaf</i>	K
ل	<i>Lam</i>	L
م	<i>Mim</i>	M
ن	<i>Nun</i>	N
و	<i>Wau</i>	W
هـ	<i>Ha</i>	H
ء	<i>Hamzah</i>	ء
ي	<i>Ya</i>	Y

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
A	<i>Fathah</i>	َ
I	<i>Kasrah</i>	ِ
U	<i>Dammah</i>	ُ

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Latin	Nama	Huruf Arab
Ai	<i>Fathah dan ya</i>	يَ...
Au	<i>Fathah dan wau</i>	وَ...

Contoh:

- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauila*

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Latin	Nama	Huruf Arab
Ā	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	آ...إ...أ...
Ī	<i>Kasrah dan ya</i>	آ...إ...أ...
Ū	<i>Dammah dan wau</i>	و...ؤ...أ...

Contoh:

- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- طَلْحَةَ *talhah*

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas :

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

## UCAPAN TERIMAKASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta. Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “MAKNA TEOLOGIS DALAM TRADISI *JAMASAN BENDE* DI DESA BUMIJAWA KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL”.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, pembawa berkah di bumi ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S.1) jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Skripsi ini tersusun berkat dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku kepala prodi Aqidah dan Filsafat Islam serta Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. H. Safii, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Moh. Syakur, M.S.I. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I. selaku dosen wali yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan ketika saya mengajukan judul ini dan akhirnya disetujui.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanan terbaiknya.
7. Kepala Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal dan seluruh pemerintah desa yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, serta

bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi.

8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Takhroni dan Ibu Sumyati yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan, secara moral maupun materi selama menempuh pendidikan.
9. Saudara-saudaraku tercinta (Mas Fahmi dan Mas Faris) yang selalu memberi dukungan dalam perkuliahan.
10. Sahabat seperjuanganku di perantauan terimakasih karena telah menjadi sahabat yang terus memberikan dukungan, motivasi, dan tempat berkeluh kesah selama ini (Winda, Tuti, Fany, Nisa, Feby)
11. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 yang telah berjuang bersama dan memberikan semangat serta dukungan.
12. Keluarga besar PPTQ Al-Hikmah Tugurejo Semarang, yang sudah menjadi tempat persinggahan ternyaman dan memberi pengalaman yang luar biasa.
13. Semua pihak yang telah berkontribusi demi menyelesaikannya skripsi ini.

Penulis berterima kasih atas dukungan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Karena menyadari adanya kekurangan dalam skripsi ini, kritikan dan saran yang membangun dibutuhkan untuk meenyempurnakan skripsi ini.

Semarang, 10 Desember 2022

Penulis

**Mamluaturrizqi**

**180401608**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>.....Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>.....Error! Bookmark not defined.</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Metodologi Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>12</b>
A. Makna Teologis .....	12
1. Pengertian Teologi .....	12
2. Ruang Lingkup Teologi Islam .....	14
B. Tradisi .....	15
1. Pengertian Tradisi .....	15
2. Fungsi Tradisi dalam Masyarakat .....	19
3. Macam-macam Tradisi .....	20
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN TRADISI JAMASAN BENDE DI DESA BUMIJAWA KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL.....</b>	<b>23</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	23
1. Sejarah Desa Bumijawa .....	23
2. Letak Geografis.....	24

3. Keadaan Demografis .....	26
B. Asal-usul Tradisi Jamasan Bende Di Desa Bumijawa .....	28
C. Perkembangan Tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa.....	31
D. Pelaksanaan Tradisi Jamasan Bende Di desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal .....	33
1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi jamasan Bende di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal.....	34
<b>BAB IV ANALISIS MAKNA TEOLOGIS TRADISI JAMASAN BENDE DI DESA BUMIJAWA KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL</b>	<b>38</b>
A. Makna Teologis dalam Tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal .....	38
<b>BAB V.....</b>	<b>52</b>
A. KESIMPULAN .....	52
B. Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>63</b>

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai makna teologis dalam tradisi jamasan bende di Desa Bumijawa. Tradisi Jamasan Bende merupakan ritual penyucian benda keramat berupa Bende (gong kecil), tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu yang menjadi ciri khas dari Desa Bumijawa. Tradisi yang dilaksanakan setahun sekali ini bertujuan sebagai bentuk menghormati jasa leluhur dan yang paling utama adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi jamasan bende di Desa Bumijawa dan mengetahui makna teologis yang terkandung dalam tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan pendekatan Teologis dan Antropologis. Adapun data yang didapatkan dari hasil penelitian adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: a) Prosesi pelaksanaan tradisi jamasan Bende di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal dilakukan pada tanggal 10 Rabiulawal/Maulud. prosesi pelaksanaan tradisi jamasan bende diawali dengan memvaca do'a dan berwasilah kepada Nabi, Malaikat, Wali, ulama, lalu dilanjutkan menjamas bende dengan cara dicelupkan ke dalam sumber mata air bulakan, lalu dipukul 3 kali dan dilakukan berulang selama 3 kali diiringi bacaan sholawat Nabi, setelah selesai dilanjutkan pemvacaan tahlil, pada malam hari bende di arak keliling desa bebarengan dengan karnval semarak Maulid Nabi. b) dalam tradisi jamasan bende di Desa Bumijawa mengandung beberapa makna teologi, yaitu tawasul dan tabarruk. Dilihat dari beberapa rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi jamasan bende bahwa tradisi tersebut dilaksanakan dengan tujuan mendapat keberkahan dari Allah SWT, melalui perantara tradisi jamasan bende tersebut. Masyarakat desa Bumijawa melaksanakan tradisi jamasan bende selain melestarikan budaya nenek moyang juga sebagai perantara antara seorang hamba mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya.

**Kata Kunci :** Tradisi, Jamasan Bende, Makna Teologis, Bumijawa.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama tidak akan tersebar tanpa budaya, begitu pula sebaliknya budaya akan tersesat tanpa agama. Dari ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa di antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Salah satu diturunkanya agama sebagai tuntutan bagi kehidupan manusia harus terbuka dengan segala bentuk kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Tradisi merupakan bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang dapat melestarikan, menjaga, bahkan merusak tradisi. Tradisi merupakan bagian penting dari budaya jawa yang memiliki akar kuat dalam adat-istiadat dan budaya, Perbedaan budaya yang ada di Indonesia dengan perbedaan latar belakang sejarah dan sistem ekonominya, jadi secara ringkas bisa dikatakan bahwa di dalam keberadaan itulah suku-suku bangsa Indonesia membudaya.<sup>2</sup>

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu hingga saat ini sebagai suatu sistem nilai maupun ajaran.<sup>3</sup> Ketika masyarakat muslim membahas tradisi yang berkaitan dalam beberapa praktik ritual dan terus menerus akan tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat muslim, yang memiliki hubungan langsung antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Pada masyarakat Jawa, berbagai tradisi itu secara turun-temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Masyarakat umum lebih banyak melakukan tradisi-tradisi dari kebudayaan aslinya, dan mereka memegang teguh pada adat istiadat serta kepercayaan lama yang diperoleh dari nenek moyangnya.

---

<sup>1</sup> Aminullah, Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa preduan, *Journal Of Islamic Studies Volume 2, No.1 2007,3.*

<sup>2</sup> Joko Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta:Rebeka Cipta, 1998,h.44

<sup>3</sup> Kuncoroningrat, *sejarah kebudayaan indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954,h.103.

Pada dasarnya masyarakat Jawa bersifat seremonial, artinya mereka selalu meresmikan keadaan melalui berbagai bentuk upacara adat atau slametan. Berbagai macam acara adat adalah sebagai cerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, perbuatan, dan perilaku sosial yang telah diatur oleh nilai luhur dari setiap daerah masing-masing yang bersifat turun temurun. Setiap tata cara upacara tradisi pasti mempunyai makna masing-masing yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa.<sup>4</sup> Pelaksanaan tradisi tidak lain dengan tujuan untuk mencari keselamatan dan kelancaran dalam melakukan segala hal. Sebagai contoh pelaksanaan tradisi Jamasan Bende yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bumijawa.

Tradisi jamasan ini adalah salah satu bentuk dari kepercayaan masyarakat Jawa yang bisa dikatakan tradisi nenek moyang. Sudah menjadi tradisi di kalangan sebagian umat Islam terutama di masyarakat Islam Jawa, yaitu masih terus melestarikan dan merayakan tradisi Jamasan. Jamasan berasal dari bahasa jawa *kromo inggil*, jamas berarti cuci, membersihkan. Jamasan merupakan salah satu cara merawat benda-benda pusaka yang dianggap memiliki tuah. Biasanya masyarakat jawa melaksanakan Tradisi Jamasan setahun sekali pada bulan Muharram.

Dalam hal ini salah satu kelompok yang meyakini tradisi Jamasan atau ritual memandikan benda pusaka adalah masyarakat di Desa Bumijawa, Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Perayaan ini dirayakan oleh masyarakat Bumijawa dan Pemerintah Desa setempat yang dilakukan setiap tanggal 10 Rabiulawal/Maulud. Mengadakan ritual jamasan di sebuah sumber mata air bernama Tuk Jimat. Benda pusaka yang dimandikan berupa Bende/Gamelan yang dianggap keramat, yang nantinya setelah proses pensucian bende selesai, masyarakat berebut mengambil air bekas cucian. Air itu yang diyakini masyarakat sekitar dapat mengobati berbagai penyakit dan memiliki banyak manfaat.

---

<sup>4</sup> Mira Augustina, *Makna Tradisi Dekahan bagi masyarakat desa pakel ( Studi fenomenologi tentang alasan masyarakat melestarikan tradisi dekahan dan perilaku sosial yang ada di dalamnya pada masyarakat desa pakel, kecamatan andong, kabupaten boyolali)* Prodi pendidikan sosiologi antropologi FKIP UNS.

Tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa ini bukan hanya semata-mata memandikan pusaka saja, tetapi ada prosesi arak-arakan setelah bende tersebut disucikan yang konon katanya ketika Bende tersebut diarak keliling desa, maka desa tersebut akan terhindar dari mara bahaya. Untuk menghormati jasa mbah camuluk (penemu Bende) perayaan ini menjadi tradisi besar warga setempat. Perayaan itu tak hanya melibatkan orang tua, namun juga anak-anak, dan pemerintah desa setempat. Mbah Camuluk adalah penemu mata air di Desa Bumijawa yang pada saat itu sangat sulit di dapatkan. Mbah camuluk pada saat mencari ranting kayu melihat burung bangu sedang mencari air, tak dinyana, dibalik paruh bangau ditemukan sebuah Bende (gong kecil). Mbah Camuluk lalu membukanya dan mengalir air yg sangat deras. Oleh karena itu masyarakat sekitar selalu mengenang Mbah Camuluk, masyarakat berziarah ke makamnya yang terletak di tepi sumber air pada tanggal 10 Rabiul'awal (sehari sebelum Maulid Nabi Muhammad SAW). Tanggal itu dipilih bukan tanpa sebab, mata air itu ditemukan bersamaan dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian tentang bagaimana proses pelaksanaannya, apa saja unsur didalamnya dan apa makna yang terkandung dalam tradisi Jamasan Bende tersebut dengan mengambil judul “Makna Teologis Tradisi Jamasan Bende Di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa ?
2. Bagaimana Makna Teologis tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Siswoyo selaku juru kunci bende, pada tanggal 04 Oktober 2022

b. Untuk mengetahui Makna Teologis dalam tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih dalam referensi karya ilmiah di bidang Aqidah dan Filsafat Islam dan dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki objek kajian penelitian yang sama.

### b. Secara Praktis

- 1) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa Kabupaten Tegal.
- 2) Memberikan khazanah pemikiran khususnya akademisi di Universitas Islam Negeri Walisongo.

## D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan dalam proses penelitian, dan bersifat penting, untuk mencari sumber penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan objek yang akan diteliti. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Siti Khotijah (2015). Dengan judul “*Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi jamasan jimat Kalisalak dan upaya pelestariannya di Desa Kisalak, Kecamatan Kebesen, Kabupaten Banyumas*”. Uneversitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan secara jelas terhadap objek penelitian. Dengan hasil penelitian nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi jamasan jimat disini adalah Nilai Religius, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai saling menghargai, nilai sosial, nilai tanggung jawab, dan nilai ketelitian. Jamasan jimat sendiri merupakan proses untuk mensucikan benda-benda pusaka atau jimat. Jimat yang dianggap sebagai benda keramat yanggg memilihi tuah atau

benda yang di aji-aji merupakan peninggalan dari Raja Amangkurat I dari kerajaan Mataram.

Penelitian Siti Khotijah, memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti yaitu tentang jamasan. Namun peneliti diatas mengkaji tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam tradisi jamasan jimat sedangkan peneliti mengkaji mengenai makna teologis yang terkandung dalam tradisi jamasan. Tradisi jamasan jimat merupakan peninggalan dari Raja Amangkurat I, sedangkan jamasan yang dikaji peneliti adalah temuan dari nenek moyang yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Sehingga ada perbedaan dengan penelitian skripsi peneliti.

*Kedua*, Anida Hasniah habieb dan Dita Hendriani (2022). Dengan judul, “*Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (Kajian Nilai Sosial dan Budaya)*”. Universitas Sayyid Ali rahmatullah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi dengan tujuan mendapatkan pemahaman terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tradisi masyarakat serta mencari nilai-nilai sosial dan budaya yang ada didalamnya. Dengan hasil penelitian bahwa tradisi jamasan pusaka ini dilaksanakan pada bulan Muharram atau hari Asyura biasa orang Jawa menyebutnya suro. Dalam tradisi jamasan yang dilaksanakan di Desa Ngaliman terdapat nilai-nilai sosial dan budaya. *Nilai sosial* pada tradisi ini yaitu agar masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut dijauhkan dari balak atau bencana, dan agar diberikan kesihatan dan keselamatan. *Nilai Budaya* yang terdapat dalam tradisi jamasan pusaka ini yaitu untuk melestarikan budaya, dan mengenal sejarah jaman dahulu juga sebagai bentuk rasa syukur.

Penelitian Anida Hasniah dan Dita Hendriani memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu jamasan, namun peneliti diatas hanya mengkaji mengenai tradisi jamasan pusaka ditinjau dari kajian sosial dan budaya, sedangkan penelitian yang peneliti kaji tentang makna teologis dalam tradisi jamasan bende. Waktu pelaksanaan juga berbeda, peneliti di atas melaksanakan tradisi jamasan pada bulan Muharram/suro, sedangkan penelitian

ini dilakukan pada bulan Rabiul'awal/Maulud. Sehingga ada perbedaan dalam penelitian diatas dengan penelitian ini.

*Ketiga*, Siti Anisah (2021). Dengan judul "*Makna Teologis Tradisi Munggah Kap (Studi kasus di Dusun Tanjung Kamal)*", IAIN Kudus Fakultas Ushuludin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk meneliti situasi dan kondisi lingkungan masyarakat di Dusun Tanjung Kamal yang berkaitan dengan makna simbol-simbol yang terdapat di dalam sesaji tradisi munggah kap. Dengan hasil penelitian bahwa munggah kap merupakan pemasangan tiang tertinggi atap rumah atau blandar yang dibungkus dengan kain merah, dan ditempatkan di tiang tertinggi, tepat berada ditengah tengah rumah. Dalam penelitian ini melihat makna yang terkandung melalu simbol sesaji yang digunakan, dengan tujuan agar terhindar dari malapetaka yang datang, sebelum melaksanakan munggah kap masyarakat tanjung kamal mempercayai adanya perhitungan hari.

Penelitian Siti Anisah memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti yaitu makna teologis, namun penelitian ini berbeda dari tradisi yang sedang peneliti kaji yaitu tradisi munggah kap, sedangkan tradisi yang peneliti kaji yaitu tradisi jamanan bende. Makna teologis dalam penelitian ini dilihat dari makna simbol sesaji yang digunakan, sedangkan penelitian yang sedang dikaji peneliti dilihat dari beberapa proses dan pelaksanaan di dalam tradisinya. Sehingga berbeda dengan penelitian skripsi peneliti.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metodologi merupakan riset yang paling mendasar. Penelitian ini hanya dianggap ilmiah jika di dasarkan pada proses kerja yang logis serta sistematis. Metodologi penelitian juga merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.<sup>6</sup> Metodologi adalah ilmu tentang metode dan langkah-langkah yang digunakan peneliti ketika melaksanakan riset. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Ada pula penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Sudarwan Danim, *MenJadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002, h.39.

## 1. Jenis Penelitian dan pendekatan

Dalam penelitian ini memakai riset kualitatif. Merupakan kajian yang memberikan gejala, fakta atau peristiwa yang sistematis serta spesifik tentang ciri-ciri suatu populasi dan suatu wilayah.<sup>7</sup> Dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif sebab didasarkan pada orientasi rencana studi, akan lebih menekankan pada proses kerja yang diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Paling utama yang berkaitan langsung dengan permasalahan serta subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna. Dengan kata lain subjek penelitian berkaitan langsung dengan permasalahan kehidupan manusia.<sup>8</sup> Dari sudut pandang tempatnya, jenis kajian lapangan dan didasarkan pada kajian literatur.

Dalam riset ini, penulis memakai metode kualitatif dengan pendekatan Teologis dan Antropologis. Pendekatan teologis merupakan cara pandang atau analisi terhadap masalah ketuhanan dengan menggunakan norma-norma agama atau simbol-simbol keagamaan yang ada.<sup>9</sup> Sedangkan pendekatan antropologi yaitu berupaya menerangkan praktik pelaksanaannya, seluk beluk yang terjalin dalam kehidupan manusia serta nilai-nilai yang dapat diambil. Guna mengumpulkan data mengenai tradisi Jamasan Bende di desa Bumijawa. Sebaliknya analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif induktif terhadap praktik, dan mencari makna teologi dalam tradisi tersebut.

## 2. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi riset dalam skripsi ini di Desa Bumijawa, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. penulis memilih lokasi ini sebab tidak hanya akses yang gampang dijangkau, penulis juga tertarik dengan salah satu tradisi yang masih dilestarikan di desa tersebut. Adapun waktu pelaksanaan penelitian buat penyusunan skripsi ini hendak di mulai dari bulan September sampai November 2022.

---

<sup>7</sup> Saefuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1996, h.15.

<sup>8</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002, h.51.

<sup>9</sup> Hanafi, *Pengantar theology Islam*, Cet. V, Jakarta: Pustaka AlHusna, 1989, h.11.

### 3. Sumber data

Sumber data merupakan sumber data mana yang diperoleh. Data bisa dibedakan sesuai dengan sumber data yang diperoleh yaitu:

#### a) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data penelitian secara langsung. Sumber data primer lebih menekankan pada data lapangan yang berasal dari responden masyarakat maupun pengamatan penulis terhadap masyarakat tersebut. Sumber data di dapatkan dari hasil wawancara,<sup>10</sup> yang diperoleh dari juru kunci bende, Tokoh Masyarakat, masyarakat Bumijawa kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal, serta masyarakat luar daerah atau luar kota yang datang mengikuti tradisi Jasaman Bende di desa Bumijawa tersebut.

#### b) Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data, yang hanya bersifat memberikan informasi tambahan untuk memperkuat data pokok. Diantaranya seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, karya ilmiah, dokumen maupun informasi lain yang berkaitan dengan teori maupun objek penelitian.<sup>11</sup>

### 4. Metode pengumpulan Data

Metode pengumpulan data perencanaan paling utama dalam penelitian, yang bertujuan untuk mencari informasi data. Adapun metode penelitian data yang digunakan penulis, yaitu :

#### a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian, dengan mengharuskan peneliti terjun lapangan secara langsung untuk mengamati semua aktifitas dalam peristiwa tersebut.<sup>12</sup> Agar mendapatkan informasi yang diperlukan

---

<sup>10</sup> Jonathan sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006, h.129.

<sup>11</sup> Jonathan sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006, h.209.

<sup>12</sup> Hadari Nawani, “ *Metode Penelitian Bidang Sosial*”, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015, h.106

dan menyajikan gambaran secara nyata makna yang terkandung dalam kegiatan tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis berdasarkan permasalahan, tujuan dan hipotesis dari penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *interview* atau memberikan pertanyaan kepada narasumber atau juru kunci, masyarakat, dan tokoh Desa Bumijawa lalu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti dengan mengumpulkan suatu bukti dari penelitian, yang nantinya sebagai bahan pendukung keaslian penelitian terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.<sup>13</sup> Data tersebut bisa diperoleh dengan mengumpulkan dokumen-dokumen, foto-foto, atau rekaman yang sinkron dengan pembahasan peneliti.

5. Teknik Analisis Data

Analisis Data merupakan upaya untuk menemukan, menyusun, dan menginterpretasikan semua data yang dikumpulkan dengan cermat. Berikut cara menganalisis data yang penulis gunakan untuk membuat penelitiannya ini:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Yaitu data-data yang didapatkan dalam penelitian dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah disusun. Data yang terkumpul dan terekam dalam catatan lapangan kemudian dirangkum dan diseleksi. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, korelasi antar kategori. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan

---

<sup>13</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009, h.69

data yaitu dengan menggunakan teks yang bersifat deskriptif. Dengan menyajikan data akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya yaitu sesuai dengan apa yang telah dipahami.

- c. Penarikan konklusi dan Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*)  
Konklusi yang diperlukan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau ilustrasi suatu objek yang sebelumnya masih tidak jelas menjadi jelas, dapat berupa korelasi kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>14</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penelitian secara praktis dibagi menjadi 3 bagian utama, seperti pendahuluan, isi, serta penutup. Akan tetapi dapat dijabarkan menjadi beberapa bab sistematika pembahasan sebagai berikut :

**Bab Pertama**, berisi pendahuluan, yang mencakup atas latar belakang masalah yakni pemaparan masalah dibalik penelitian ini, kemudian rumusan masalah yakni permasalahan yang akan dicari jawabannya pada penelitian ini, kemudian maksud dan manfaatnya. Penelitian meliputi capaian-capaian yang dinantikan melalui penelitian ini kepada mahasiswa dan masyarakat, kajian pustaka menyertakan kumpulan penelitian terdahulu untuk bahan referensi, sehingga tidak ada penelitian yang sejenis. Maka metode penelitiannya adalah jenis penelitian, studi, sumber data, metode pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, penelitian, dokumentasi dan metode analisis data. Selanjutnya adalah sistematika penulisan yang menjadi ciri utama isi kajian ini.

**Bab Kedua**, bab ini akan memuat landasan teori yang berisi pengertian teologi, pengertian tradisi, pengertian jaman.

**Bab Ketiga**, akan berisi tentang cerminan universal lokasi penelitian yang meliputi profil Desa Bumijawa kabupaten Tegal baik dari sisi geografis dan

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D), Bandung: Alfabeta, 2021, h.345

demografis, serta membahas jawaban dari rumusan masalah yang pertama ialah tentang Bagaimana makna teologis tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal.

**Bab Keempat**, peneliti akan membahas tentang analisis data-data yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, apakah data itu sinkron dengan landasan teori atau tidak. Pembahasan ini yakni Apa makna teologis dalam tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa

**Bab kelima**. Merupakan bab akhir penelitian. Berisi kesimpulan secara umum dari pemaparan-pemaparan yang telah disampaikan di bab-bab sebelumnya dan memberikan saran sebagai tinjauan penelitian selanjutnya. Serta lampiran baik berupa dokumentasi maupun lampiran yang berhubungan dengan penelitian.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Makna Teologis

##### 1. Pengertian Teologi

Secara bahasa, *Theologi* berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari kata *Theos* artinya Tuhan dan *Logos* yang berarti Ilmu (*science, study, discourse*), sehingga dapat diartikan bahwa Teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Juga dapat diartikan sebagai doktrin-doktrin atau keyakinan tentang Tuhan dari kelompok kegamaan tertentu atau dari para pemikir perorangan.<sup>15</sup> Sedangkan secara istilah dapat disebut Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam dan Ilmu Ushuluddin. Teologi islam merupakan ilmu yang berdiri sendiri, dan belum ada pada masa Rasulullah SAW maupun para sahabatnya. Namun baru dikenal saat banyak orang yang membicarakan tentang alam ghaib (metafisika).

Ilmu tauhid membahas tentang wujud Allah, tentang sifat wajibnya, dan sifat yang boleh disifatkann kepadanya. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu kalam merupakan ilmu yang membahas tentang alasan untuk mempertahankan kepercayaan dengan menggunakan dalil-dalil fikiran yang berisikan bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan aliran golongan salaf dan Ahli Sunnah.<sup>16</sup>

Teologi dikenal oleh semua agama, Sedangkan Ushuluddin yaitu ilmu yang membahas soal keyakinan kepada Tuhan. Dalam khazanah intelektual budaya Islam teologi Islam dikanal dengan nama ilmu kalam. Bahwa teologi islam merupakan pemahaman serta penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan (wahyu).<sup>17</sup> Menurut William L. Reese mendefinisikan dengan *discourse or reason concerning god* yang artinya diskursus atau pemikiran tentang Tuhan. Menurutnya teologi Islam merupakan istilah lain

---

<sup>15</sup> Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, Penerbit Pustaka Al Husna Baru, 2003, h.1

<sup>16</sup> *Ibid*, h.5

<sup>17</sup> Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002. H. 159

dari ilmu kalam. Sedangkan menurut Gove teologi adalah penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.<sup>18</sup>

Berbeda dengan Amin Abdullah, ia mengatakan bahwa teologi Islam tidak hanya menyangkut kajian aqidah dan konsep-konsep yang masuk dalam wilayah gugusan teori-teori dan ide-ide keberagamaan yang termasuk dalam wilayah *high tradition* saja. Namun teologi Islam merupakan cara berpikir tentang agama yang diambil dari ajaran Al-Qur'an untuk memahami agama.<sup>19</sup> Sedangkan Nurcholis Madjid menjelaskan bagaimana ilmu teologi atau dikenal juga dengan ilmu kalam, adalah cabang ilmu yang mengekan keyakinan dan menjelaskan apa yang diwahyukan dalam nubuat sebeum Islam. Karena pada setiap umat selalu ada orang yang bertanggung jawab atas urusan agama, dan berusaha untuk memelihara serta menopangnya.<sup>20</sup>

Menurut Al-Farabi, subjek teologi Islam adalah seluruh ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan keyakinan dan alam ghaib, mulai dari masalah ketuhanan, malaikat, hari pembalasan dan seterusnya. Sedangkan menurut Al-Ghazali, subjek teologi islam hanya mencakup tiga hal yaitu masalah ketuhanan, kenabian dan hari akhir. Tetapi keduanya sepakat bahwa sesuatu yang menjadi masalah-masalah subjek kajian teologi adalah sesuatu yang sangat penting dan utama.<sup>21</sup>

Teologi sesungguhnya adalah pengetahuan yang ditujukan untuk memperkuat keyakinan. Pengetahuan memberikan kerangka yang kemungkinan objeknya, yakni "Tuhan", dapat ditampilkan secara utuh untuk dipahami dan kemudian diyakini. Tujuan teologi yaitu menciptakan struktur kepercayaan tentang Tuhan dengan menggunakan sumber-sumber

---

<sup>18</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, h. 14

<sup>19</sup> Dochak Latief, "*Memahami Realita Ekonomi Umat: Suatu Pendekatan Teologis*" dalam *Teologi Industri*, ed. Mohammad Thoyibi, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1995, h. 170.

<sup>20</sup> Nurcholis Madjid, *Disiplin Ilmu Keislaman; Ilmu Kalam, Sebuah Tinjauan Singkat Kritis Kesejarah Dalam Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telahan Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2002, h. 203

<sup>21</sup> Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, *Teologi Islam Perspektif Al-Farabi dan Al-Ghazali*, UIN-Maliki Press, 2013, h.152-153

pengetahuan yang sudah ada, dan argumentasi yang logis terhadap sumber-sumber tersebut. Keutuhan ini mengasumsikan bahwa hanya teologi yang mampu memahami Tuhan dan sepenuhnya menghadirkan Tuhan sebagai hal yang jelas dan dapat dipahami oleh akal manusia.<sup>22</sup>

## 2. Ruang Lingkup Teologi Islam

Keyakinan akan eksistensi Allah yang maha sempurna adalah aspek penting dalam kajian ilmu Teologi Islam. Karena itu, berikut ruang lingkup pembahasan yang pokok menurut Harun Nasution yaitu:

- 1) Tentang persoalan wujud Tuhan dan hal-hal yang berubungan dengan Allah SWT atau yang sering disebut dengan istilah Mabda. Termasuk Tuhan dan hubungannya dengan manusia dan alam semesta.
- 2) Sesuatu yang berhubungan dengan utusan Allah sebagai perantara manusia dan Allah biasa disebut wasilah, seperti: Malaikat, Nabi/Rosul, dan kitab suci.
- 3) Hal yang berhubungan dengan sam'iyat (sesuatu yang bersumber dari sumber terpercaya, seperti Al-Quran dan Hadist, misalnya sesuatu yang membahas tentang alam kubur, siksa kubur, kebangkitan di padang mahsyar, alam akhirat, arsh, lauhil mahfud, dsb).<sup>23</sup>

Ruang lingkup kajian teologi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempunyai objek sendiri yang membedakannya dari ilmu lainnya. ketuhanan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan menjadi objek utama kajian dalam teologi Islam. Oleh karena itu teologi islam membahas keyakinan kebenaran terhadap pengakuan adanya eksistensi Tuhan beserta sifat-sifat-Nya. Suparman Syukur menjelaskan bahwa pembahasan Teologi Islam atau ilmu kalam dapat dikelompokkan menjadi 3 pembahasan yaitu :

### 1. Iman dan Kufur

Salah satu persoalan yang muncul pada awal perkembangan teologi Islam adalah masalah iman dan kufur. Dalam islam iman mengandung

---

<sup>22</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn Arabi-kritik metafisika ketuhanan*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2012, h. 83

<sup>23</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta: UIN Press, 2002, h. 17

tiga unsur, yaitu *tashdiq bil al qalb, iqrar bi al lisan, dan 'amal bi al arkan.*

## 2. Takdir (qadar)

Taqdir berasal dari kata *qaddara* berakar dari kata qadaran yang artinya, memberi kadar, atau ukuran. Takdir juga dapat diartikan sebagai ketetapan yang telah ditetapkan oleh Tuhan kepada seseorang. Menurut sebagian para ulama takdir seseorang itu telah ditetapkan sejak ditiupkannya ruh kedalam tiap manusia yang akan lahir ke dunia. Manusia di dunia hanya bisa berusaha dan berdoa, Allah yang menentukan.

## 3. Tauhid

Tauhid berasal dari kata *wahid* yang artinya Esa atau satu. Dinamakan Ilmu Tauhid dikarenakan pembahasannya mengenai tentang ke-Esa-an Allah yang menjadi sendi Agama Islam, juga membahas tentang Rasul-rasul Allah untuk menetapkan kebenaran risalahnya.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa ruang lingkup teologi islam adalah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan objek penyelidikan yaitu tentang keyakinan kepada Allah, nama-nama Allah, dan sifat-sifatnya, para nabi, para rasul, qada dan qadar, serta balasan di hari akhir. Fokus kajian ilmu ini ialah Al Aqa'id dan Uhsul Al Din dengan tujuan memelihara aqidah islam dari pemikiran syirik. Adapun ruang lingkup formal dari teologi islam adalah berupa argumentasi, pembelaan-pembelaan, dan rasionalisasi yang mereka anggap benar.

## **B. Tradisi**

### **1. Pengertian Tradisi**

Tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang masih dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun.<sup>25</sup> Kata tradisi berasal dari bahasa Latin "*tradition*" yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling

---

<sup>24</sup> Suparman Syukur, *Epistimologi Islam Skolastik; Pengaruhnya Pada Pemikiran Islam Modern*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007, h. 122

<sup>25</sup> W.J.S "Kamus Umum Bahasa Indonesia", Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985, h.1088

sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>26</sup> Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik lisan maupun tertulis, tanpa adanya itu suatu tradisi bisa punah.

Tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan umum manusia yang mempengaruhi perilaku anggota masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka biasanya berasal dari suatu Negara, Kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Informasi yang diwariskan dari generasi ke generasi merupakan aspek tradisi yang paling mendasar.<sup>27</sup>

Suku Jawa merupakan salah satu suku yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan serta tradisinya, dan masyarakat Jawa terikat dengan aturan norma-norma hidup karena tradisi, agama, maupun alasan sejarahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri masyarakat Jawa pada umumnya, karena memang sejak masa prasejarah sudah berketuhanan, terlihat dari kepercayaan mereka tentang animisme, yaitu percaya adanya satu roh atau jiwa didalam benda-benda, hewan-hewan, tumbuhan-tumbuhan, dan pada manusia sendiri. Maka tidak heran jika masyarakat Jawa melakukan ritual, upacara sesembahan yang disertai sesaji.<sup>28</sup>

Setiap tradisi keagamaan memusatkan simbol-simbol suci sehingga orang-orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan, salah satunya ialah melakukan lingkaran upacara, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama.

Leluhur mewariskan sebuah tradisi memang dengan tujuan menjadikannya sebagai pegangan hidup bagi generasi berikutnya. Karena disetiap tradisi dalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai dan makna

---

<sup>26</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005, h.16-18

<sup>27</sup> Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954, h. 103

<sup>28</sup> Ismawati, "*Budaya dan Kepercayaan Jawa*", dalam M. Darori Amin (editor), *Islam dan kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gema Media, 2002, h. 3-6

yang dianggap sebagai suatu hal yang dapat membawa kebaikan bagi mereka yang mempercayainya. Sebagian orang masih peduli dengan kebudayaan Jawa akan tetap menjaga, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Jawa tanpa merubah nilai-nilai dalam kebudayaan tersebut.<sup>29</sup>

Tradisi yang diwarisi masyarakat Jawa memiliki tujuan yang harus dicapai. Orang Jawa selalu memperhatikan hari untuk memperingatinya. Masyarakat Jawa menilai tradisi yang ada saat ini sakral dari segi makna, tujuan, bentuk upacara, cara pelaksanaan ritual, dan perlengkapannya. Oleh karena itu, ritual adat tidak boleh dilakukan sembarangan melainkan dengan perencanaan yang matang, hingga acara dilaksanakan.

Para ahli menjelaskan pengertian tradisi yaitu, Funk dan Wagnalls menjelaskan bahwa tradisi merupakan kebiasaan, praktik-praktik dan ilmu pengetahuan yang diadopsi secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Hasan Hanafi tradisi adalah segala sesuatu yang terus dilakukan pada masa sekarang yang bersumber pada masa dulu dan menjadi tingkah laku dalam kehidupan masyarakat.<sup>31</sup> Soerjono Soekamto (1990) mengartikan tradisi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang-ulang). Berbeda dengan Bastomi (1984:14), Menurut Bastomi tradisi merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, karena adanya tradisi sistem kebudayaan menjadi semakin kuat. Apabila tradisi dihilangkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Karena segala sesuatu yang menjadi tradisi pasti memiliki tingkat efektifitas dan keefisiannya yang terpercaya. Apabila tingkat keefektifan dan keefesienya rendah, maka tradisinyaupun akan hilang secara perlahan. Dengan demikian tradisi yang terus dilanggengkan oleh masyarakat mempunyai tingkatan yang sesuai dengan keadaan sosial yang

---

<sup>29</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *“Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa”*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016, h, 145

<sup>30</sup> Ainur Rofiq, *“Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam”*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol.15 ( September, 2019 ), h.93-107

<sup>31</sup> Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publisng, 2003, h.121

ada dimasyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta (*buddhayah*) yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia. Dalam hal ini, budaya menurutnya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.<sup>32</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas tradisi dapat didefinisikan sebagai sesuatu dari masa lalu yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Tingkah laku dan kebiasaan masyarakat berinteraksi dan berperilaku dengan alam dan lingkungannya juga diatur oleh tradisi, juga berkembang menjadi sistem yang mengatur penggunaan sanksi dan ancaman jika terjadi pelanggaran atau penyimpangan dari tradisi. Tradisi merupakan hukum tidak tertulis yang terus dijunjung tinggi oleh masyarakat dan diwariskan untuk generasi mendatang.

Dengan berkembangnya zaman tradisi akan terus berkembang dan mengalami akulturasi dengan budaya baru. Tradisi akan terus menerus digunakan oleh masyarakat ketika tradisi tersebut masih dianggap relevan. Dan kebudayaan akan terus langgeng ketika tradisi tetap eksis dimasyarakat.

Tradisi muncul melalui dua cara. *Pertama*, tradisi muncul secara langsung tanpa direncanakan. Proses tradisi harus melibatkan banyak orang. Seorang yang menemukan sebuah warisan leluhur yang memiliki nilai sejarah, menarik perhatian, mengagumkan, dan memiliki banyak nilai maka tradisi tersebut dapat disebar luaskan kepada banyak orang. Sehingga orang-orang tersebut akan tertarik oleh munculnya tradisi tersebut. Dari situ mulai muncul berbagai bentuk perilaku seperti upacara, ritual dan adat istiadat. Kemudian semua itu akan menjadi milik bersama dan menjadi identitas dari masyarakat yang melakukannya. *Kedua*, tradisi terjadi melalui proses paksaan. Seorang individu yang berkuasa atau dihormati di suatu wilayah

---

<sup>32</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, h. 182

memiliki kekuatan menghegemoni masyarakatnya untuk mengikuti tradisi yang ada sejak dulu.<sup>33</sup>

## 2. Fungsi Tradisi dalam Masyarakat

Tradisi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat merupakan gambaran dari filosofi atau orientasi pikiran yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur atau nenek moyang, dan tetap dilakukan oleh orang-orang masa kini. Tradisi adalah komponen budaya yang didefinisikan sebagai tindakan mewariskan tradisi, nilai, dan pandangan dunia yang berbeda yang dapat diubah, atau ditolak. Adat istiadat ini berbaur dengan perilaku manusia dan praktik adat. Tradisi juga mengandung upaya untuk meringankan hidup manusia.<sup>34</sup> Suatu tradisi yang berjalan didalam masyarakat tentunya memiliki fungsi, fungsi tersebut yaitu:

- a. Tradisi merupakan warisan yang turun temurun dari leluhur. Terletak di dalam kesadaran, norma, keyakinan, dan nilai yang kita anut sekarang. Tradisi memberikan sebagian warisan historis yang dipandang bermanfaat. Yang dapat digunakan masa kini berdasarkan pengalaman masa lampau.
- b. Tradisi memberikan landasan dan dasar terhadap pandangan hidup, keyakinan, dan aturan yang sudah ada. Setiap tingkah laku manusia membutuhkan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Tradisi mempunyai simbol identitas yang berfungsi untuk meyakinkan orang lain, dan memperkuat ikatan dan komitmen antar anggota, dan kepada leluhur.
- d. Tradisi juga bisa menjadi tempat pelarian manusia sebagai tempat pelarian kekecewaan, keluhan, dan ketidakpuasaan terhadap kehidupan yang serba modern. Karena tradisi memiliki kesan masa lalu yang dapat

<sup>33</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007, h.71-

<sup>34</sup> Sidi Gazalba, *Asas Tradisi, Kebudayaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, h.308

memberikan sumber kebahagiaan dan kebanggaan bagi manusia yang sedang dalam keadaan krisis.<sup>35</sup>

### 3. Macam-macam Tradisi

#### a. Tradisi Ritual Agama

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak ragam kebudayaan dan adat-istiadat, sehingga melahirkan banyak bentuk ritual keagamaan dan memiliki ciri khas tertentu disetiap daerahnya, yang terus dilaksanakan dan dilestarikan hingga sekarang. Begitu juga memiliki maksud dan tujuan yang berbeda sesuai kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing.<sup>36</sup>

Ritual dan Upacara merupakan suatu komponen penting dalam sistem religi, sebagai aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan mewujudkan kebaktianya kepada Tuhan, roh nenek moyang, dewa-dewa, atau hal ghoib lainnya. Ritual dan upacara ini biasanya dilakukan secara berulang-ulang. Seperti setiap hari, setiap bulan, ataupun setiap tahun tergantung dari proses acaranya. Pelaksanaanya terdapat beberapa proses rangkaian seperti berdoa, slametan, bersemedi, reresik tempat, dan makan bersama.<sup>37</sup>

Ritual keagamaan merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak dalam kebudayaan suku bangsa. Ronald Robertson seorang tokoh sosiologi mengatakan bahwa di dalam agama berisi ajaran-ajaran tentang kebenaran mutlak tingkah laku manusia dan arahan hidup untuk selamat di dunia dan di akhirat. Dengan cara bertakwa kepada Tuhan, berakhlak dan beradab dan manusiawi.<sup>38</sup> Ritual agama yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat memiliki tata cara yang dipercayai sebagai sesuatu yang dihormati pemiliknya dan keramat. Tanda dari semua itu

---

<sup>35</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007, h.75-76

<sup>36</sup> Koenjaraningrat, *kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, h. 27

<sup>37</sup> Koenjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1987, h. 81

<sup>38</sup> Ronal Robertson, *Agama dan Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: rajawali, 1988, h.87

dapat dilihat dari proses upacara yang dilakukan, dilihat dari orang-orang yang terlibat dalam ritual atau upacara dan alat-alat yang digunakan.<sup>39</sup> Ritual tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun upacara atau ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat diantaranya Maulidan, Suronan, Saparan, Rejeban, Ruwahan, Posonan, Syawalan, dan lain sebagainya.

#### **b. Tradisi Ritual Budaya**

Masyarakat Jawa tidak terlepas dari tradisi dan ritual budaya. Upacara yang dilakukan berkaitan dengan hidup manusia yang diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang sejak manusia di dalam kandungan sampai meninggal. Masih banyak masyarakat yang melakukan tradisi tersebut dan menjaganya agar tidak ikut tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Upacara ritual ini tidak hanya dilakukan pada lingkaran kehidupan saja, namun juga berkaitan dengan aktifitas pekerjaan masyarakat sekitar seperti petani, nelayan, pedagang dan ritual yang berhubungan dengan tempat tinggal.

Pada mulanya kebanyakan dari tradisi dilakukan untuk menangkal pengaruh hal gaib yang buruk dan jahat bagi kehidupan manusia. Maka dari itu, masyarakat Jawa selalu ada sesaji atau mengorbankan sesuatu yang disajikan untuk kegiatan ritual tersebut yang dipesembahkan untuk nenek moyang, dewa-dewa, atau makhluk gaib lainnya. Yang bertujuan agar masyarakat selalu diberi keselamatan dan tidak mengganggu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>40</sup>

Tradisi ritual budaya ini sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat Jawa. Segala aktifitas yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Semua kejadian alam yang terjadi masyarakat Jawa sudah sering mencoba membacanya, dan dijadikan sebagai pengingat dan petunjuk untuk kehidupan yang akan dijalani agar lebih baik. Masyarakat Jawa peka terhadap perubahan-

---

<sup>39</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Rakyat, 1985, h. 56

<sup>40</sup> Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, h. 136

perubahan yang ada di alam, sikap itu muncul karena mereka memahami makna-makna yang terkandung dalam ritual tradisi yang mereka anut. Terdapat beberapa ritual yang ada di masyarakat yaitu diantaranya Tradisi Tingkeban, perkawinan, kelahiran, ruwatan, sedekah bumi, methik, mungguh molo, bersih desa dan lain sebagainya.

### BAB III

## GAMBARAN UMUM DESA BUMIJAWA DAN JAMASAN BENDE DI DESA BUMIJAWA KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Sejarah Desa Bumijawa

Kata sejarah berasal dari bahasa arab “*sajaratun*” yang artinya pohon. Dalam bahasa Yunani sejarah disebut “*historia*” yang berarti ilmu yang diperoleh melalui penelitian. Dan dalam bahasa Inggris sejarah disebut “*history*” yang mempunyai arti masa lalu manusia. Sedangkan menurut KBBI adalah asal-usul silsilah, bisa juga diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Desa Bumijawa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. mengenai sejarah awal mula lahirnya Desa Bumijawa belum ada yang tau pasti sejarahnya bagaimana, namun menurut cerita secara turun temurun melalui *gethok tular* (mulut ke mulut) dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Menurut cerita dari orang tua terdahulu dinamakan Bumijawa karena Bumijawa merupakan pusernya pulau Jawa. Memang kalau dilihat di peta pulau Jawa kita akan menemukan Bumijawa berada di tengah pulau Jawa. Jika ditinjau dari kata, Bumijawa berasal dari dua kata yaitu Bumi dan Jawa, yang memiliki arti sebagai Tanah Jawa.<sup>41</sup>

Pada abad ke-1 Masehi menurut catatan seorang Belanda Van Der Meulen, bahwa kerajaan Galuh purba pernah berdiri di sekitar Gunung Slamet, dan wilayah Bumijawa masuk daerah tersebut. Bahwa bisa dikatakan kehidupan masyarakat di wilayah Bumijawa sudah ada sejak zaman dahulu. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sisa-sisa candi yang tersebar di wilayah Kecamatan Bumijawa. Yang paling mencolok adalah Candi Dandang di Dukuh Bandasari Desa Bumijawa. Pada akhirnya kerajaan

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Hamzah selaku Kepala Desa, Desa Bumijawa, pada tanggal 07 oktober 2022.

galuh menurunkan raja-raja Jawa. Mungkin inilah yang menyebabkan dinamai dengan Desa Bumijawa, yang mempunyai arti tanahnya orang Jawa. Pada mulanya Bumijawa hanyalah sebutan untuk nama daerah saja. Kemudian beralih menjadi nama Desa, dan setelah kemerdekaan Bumijawa jadilah nama Desa sekaligus Kecamatan. Hingga menjadi sebuah kawadenan yang membawahi 3 Kecamatan di Kabupaten Tegal.<sup>42</sup>

## 2. Letak Geografis

Desa Bumijawa merupakan salah satu wilayah yang berada di kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal yang berada di daerah pegunungan, tepatnya berada di lereng Gunung Slamet. di desa ini juga banyak menghasilkan sayur-sayuran, buah-buahan, teh, kopi, kayu, dan masih banyak hasil alam yang lainnya, di desa Bumijawa juga terdapat pabrik air mineral yang bersumber dari mata air “ Bulakan “, selain itu juga airnya digunakan untuk keperluan PDAM Tegal Kota. Luas Desa Bumijawa adalah 1.034,100 hektar. Desa Bumijawa adalah desa bersuhu dingin, dengan suhu udara 20-32°C. Dengan titik koordinat -7.173985,109.132950, dan ketinggian 1.176.00 MDPL. Desa Bumijawa terdapat 11 pedukuhan dengan jumlah 45 RT dan 8 RW.<sup>43</sup> Berikut letak Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal berbatasan dengan :

### Letak Geografis Desa

No	Letak	Desa
1	Sebelah Utara	Desa Sumbaga
2	Sebelah Selatan	Desa Batumirah
3	Sebelah Barat	Desa Muncanglarang
4	Sebelah Timur	Desa Tuwel

<sup>42</sup> Profil Desa Bumijawa, Bumijawa, Tegal

<sup>43</sup> Dikutip dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal, <https://tegalkab.bps.go.id/> diakses pada Kamis, 22 September 2022.

Sedangkan jumlah desa yang berada di Kelurahan Bumijawa terdapat dalam tabel berikut:<sup>44</sup>

#### **Desa Di Kelurahan Bumijawa**

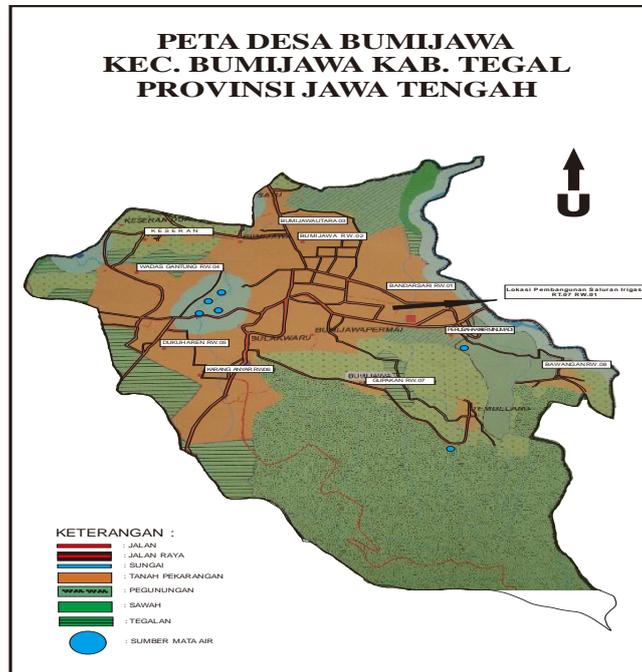
<b>No</b>	<b>Desa</b>	<b>Kelurahan</b>
<b>1</b>	Bandarsari	Bumijawa
<b>2</b>	Krajan	Bumijawa
<b>3</b>	Bumijawa Utara	Bumijawa
<b>4</b>	Keseran	Bumijawa
<b>5</b>	Wadasgantung	Bumijawa
<b>6</b>	Dukuharen	Bumijawa
<b>7</b>	Karanganyar	Bumijawa
<b>8</b>	Bulakwaru	Bumijawa
<b>9</b>	Germadang	Bumijawa
<b>10</b>	Gupakan	Bumijawa
<b>11</b>	Tembelang	Bumijawa
<b>12</b>	Bawangan	Bumijawa

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa Desa Bumijawa Merupakan desa yang cukup luas di wilayah Kecamatan Bumijawa. Dengan jumlah penduduk yang cukup padat, Hal ini dapat dilihat melalui gambaran peta Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal :

---

<sup>44</sup> Data Arsip Pemerintahan Desa Bumijawa, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal.

## Peta Desa Bumijawa



### 3. Keadaan Demografis

Pada tahun 2021 penduduk di Desa Bumijawa tercatat 15.277 Jiwa. Terdiri dari 7.479 penduduk perempuan dan 7.798 laki-laki. Dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 4445. Penduduk dengan usia 15-64 tahun sebanyak 40.956 jiwa atau 48%, sedangkan usia 0-14 tahun sebanyak 33.276 jiwa dan 65 tahun ke atas sebanyak 11.092 jiwa. Salahsatu kepadatan penduduk terbesar di Kabupaten Tegal adalah di kecamatan Bumijawa, yaitu sebanyak 1348 jiwa per km<sup>2</sup>.<sup>45</sup>

#### a. Keadaan Sosial Budaya

Keadaan sosial merupakan hubungan kegiatan antara warga selaku makhluk budaya dan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan satu sama lain, manusia merupakan makhluk yang di dalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Karena manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang

<sup>45</sup> Data Arsip Pemerintahan Desa Bumijawa, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal.

lain. Keadaan sosial ini bisa dilihat dalam bentuk gotong royong, tolong menolong, berorganisasi dan lainnya.

Demikian pula masyarakat Desa Bumijawa mereka menjalin hubungan yang harmonis kepada desa-desa tetangga, karena mereka memiliki rasa persatuan. Hal ini dapat dibuktikan ketika mengadakan kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan masyarakat desa tetangga juga ikut hadir, saling membantu ketika ada masyarakat yang tertimpa musibah, mereka akan mengeluarkan atau mendonasikan harta mereka untuk membantunya. Selain itu juga banyak pengabdian yang lain dari masyarakat, karena Desa Bumijawa memiliki potensi wisata yang cukup banyak, wisata tersebut juga dikelola oleh masyarakat sekitar dan pemerintah desa setempat, Inilah bukti bahwa masyarakat Desa Bumijawa memiliki rasa kebersamaan dengan baik.

Dalam segi budaya, masyarakat Desa Bumijawa sampai saat ini masih melestarikan dan melaksanakan tradisi-tradisi yang ada, mempertahankan nilai-nilai budaya dan keagamaan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Hal ini dibuktikan dengan tradisi seperti Jamasan, Mauludan, Rebo Wekasan, Suronan, ruwahan, sedekah bumi, mitoni, mapati, dan yang lainnya yang masih dilakukan sampai sekarang.<sup>46</sup>

#### b. Kondisi Keagamaan

Dilihat dari kondisi keagamaan, masyarakat desa Bumijawa mayoritas beragama islam, namun juga ada agama lain seperti konghucu, khatolik, budha, kejawen tetapi hanya beberapa keluarga saja dan jumlahnya tidak banyak. Tempat peribadahan hanya khusus umat islam selain islam tidak mempunyai tempat peribadahan khusus, hampir setiap dusun memiliki tempat peribadahan, bahkan juga ada satu dusun mempunyai 2 musholla. Juga memiliki banyak masjid karena ada yang 1 Rw memiliki 2 Masjid. Kebanyakan dari masyarakat Desa Bumijawa memusatkan kegiatan keagamaan di mushola masing-masing atau di

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Tyo selaku Sekretaris Desa Bumijawa, pada 04 Oktober 2022

majid, seperti kegiatan yasinan, tahlilan, Maulid Nabi atau kegiatan keagamaan yang lainnya.

Banyak organisasi dan lembaga keagamaan yang struktural maupun kultural yang sangat bervariasi, pendudu Desa Bumijawa terlahir dari latar belakang paham Nu, Muhammadiyah, LDII dan yang lainnya, namun tidak menjadikan alasan mereka untuk saling membantu satu sama lain, walaupun dengan aliran yang berbeda masyarakat disini sangat rukun. Banyak kegiatan agama yang dilakukan oleh organisasi tersebut sehingga menjadikan warga masyarakat semakin giat mengikuti acara keagamaan yang mereka ikuti. Mereka juga melakukan pengajian rutin atau mingguan yang bergilir dari rumah ke rumah. Kegiatan keagamaan ini banyak melibatkan seperti orang dewasa, anaka-anak, atau warga yang masih awam soal Islam. Sehingga dengan adanya kegiatan keagamaan ini dapat menumbuhkan rasa keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Allah SWT, dan juga menumbuhkan rasa solidaritas antar masyarakat desa serta kerukunan antar desa-desa tetangga terjalin dengan baik<sup>47</sup>.

## **B. Asal-usul Tradisi Jamasan Bende Di Desa Bumijawa**

Jamasan pusaka adalah suatu upacara yang dinilai sakral. Jamasan pusaka diambil dari bahasa *Krama Inggil* atau dalam dalam segi kedudukan bahasa Jawa *Krama Inggil* menempati kedudukan tertinggi. '*Jamas*' yang berarti suci, membersihkan atau mandi. Sedangkan kata '*pusaka*' berarti benda-benda yang dikeramatkan sebagai peninggalan leluhur.<sup>48</sup>

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, jamasan pusaka adalah cara merawat benda-benda pusaka, benda kuno atau benda bersejarah yang memiliki tuah. Jamasan pusaka menjadi salah satu kegiatan spiritual yang sakral yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Umumnya tradisi jamasan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Hamzah selaku Kepala Desa, Desa Bumijawa, pada tanggal 07 Oktober 2022

<sup>48</sup> <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/03/13/jamasan-pusaka-dan-nilai-nilai-keris-bagi-kehidupan-manusia>

pusaka dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada Muharram atau biasanya masyarakat Jawa menyebutnya dengan bula suro. Akan tetapi untuk ritual jamasan yang ada di desa Bumijawa dilaksanakan pada bulan Rabiul'awal/Maulud. Maka dari itu tradisi jamasan mempunyai makna dan nilai sakral.

Jamasan berarti mensucikan, memandikan, membersihkan, merawat dan memelihara. Sebagai wujud rasa terimakasih dan menghargai peninggalan leluhur kepada generasi berikutnya. Tujuannya agar orang yang memiliki pusaka tetap mempunyai ikatan batin, jalinan rasa, terhadap sejarah dan makna benda pusaka. Si pemilik benda pusaka dapat mengingat para leluhurnya yang telah menemukan atau menciptakan suatu karya seni dan budaya yang memiliki nilai sakral.

Jamasan bukan hanya sekedar membersihkan dan merawat fisik benda pusaka saja, yang lebih penting ialah dapat memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam benda pusaka. Nilai luhur menjadi aset kekayaan khasanah budaya yang meliputi filsafat dan seni hasil pemikiran manusia, dan dalam interaksinya dengan melihat benda pusaka bukan dilihat dari aspek estetikanya saja namun juga dapat dilihat dari nilai esoterisnya berupa hikmah kebijaksanaan hidup manusia dalam berhubungan antara manusia dengan alam semesta beserta isinya.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Pratiwi Nindi Dwi, *Pelestarian Tradisi Jamasan Selo Gilang Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Bantul*, Yogyakarta. Yogyakarta: STiPRAM, 2021.

Tradisi jamasan ini adalah salah satu bentuk dari kepercayaan masyarakat Jawa yang bisa dikatakan tradisi nenek moyang. Sudah menjadi tradisi di kalangan sebagian umat Islam terutama di masyarakat Islam Jawa, yaitu masih terus melestarikan dan merayakan tradisi Jamasan. Jamasan berasal dari bahasa jawa *kromo inggil*, jamas berarti cuci, membersihkan. Jamasan merupakan salah satu cara merawat benda-benda pusaka yang dianggap memiliki tuah. Biasanya masyarakat jawa melaksanakan Tradisi Jamasan setahun sekali pada bulan Suro.

Menurut pak Siwo (Juru Kunci) asal muasal adanya tradisi jamasan bende diadakan untuk menghormati jasa para leluhur terdahulu. Pada tahun 1819 desa Bumijawa mengalami kemarau panjang sehingga warga kesulitan mendapatkan air untuk kehidupan sehari-hari. Ada seorang nenek pada saat itu sedang mencari ranting kayu, beliau melihat burung kuntul (Bangau) sedang mematuk paruh di tanah, beliau yakin burung itu sedang mencari air yg sulit ditemukan waktu itu lalu ia membantu menggorek tanah tersebut. Ternyata dibalik paruhnya tersebut ada sebuah bende (gong kecil) yang terbuat dari kuningan tergeletak di tanah, lalu nenek membantu mencongkel bende itu, tiba-tiba keluar air yang sangat deras, si nenek dan burung ini meminum air dengan lahap. lalu bende tersebut dibawa pulang dengan menggondong kau bakar dan ditumpangi bende dia atasnya, setelah sampai dirumah bende tersebut dibarkan kemneyan dan di ube rampe, kemudian pada malam harinya si nenek bermimpi dan si bende tersebut berkata: “*Aku adalah Camuluk, peliharalah aku setiap bulan Maulud dan di arak (karnaval), karena aku adalah keselamatan seluruh warga masyarakat Kabupaten Tegal.*” Setelah air itu keluar lalu mbah si janggleng dan mbah camuluk menyeret tongkat nya dari hutan bulak sampai sawah si janggleng terjadilah saluran air yang mengalir, lalu para petani berbondong-bondong menggarap sawah. Sumber mata air itu dinamakan Tuk Bulakan atau Tuk

Jimat yang sekarang menjadi sumber mata air masyarakat Bumijawa bahkan masyarakat Kabupaten Tegal.<sup>50</sup>

Setelah Mbah Camuluk wafat, dari keturunan Mbah Camuluk mengkramatkan Bende tersebut, setiap malam 10 Rabiulawal/Maulud Bende tersebut dimandikan bersama peninggalan Mbah Camuluk yang lainnya seperti keris, gerabah dan tempat minum. Ritual tersebut dilaksanakan di sebuah mata air yang bernama Tuk Jimat. Setelah selesai dimandikan, masyarakat berebut mengambil air bekas cucian tersebut yang dipercaya dapat mengobati berbagai penyakit.

Untuk menghormati jasa Mbah Camuluk sebagai penemu mata air itu terus dikenang. Masyarakat datang ke makamnya untuk berziarah yang terletak di tepi sumber mata air tersebut, pada tanggal 10 rabiulawal sehari sebelum Maulid Nabi Muhammad SAW. Dipilihnya tanggal tersebut sebab ditemukannya bersamaan dengan tanggal kelahiran Nabi Mummud SAW.<sup>51</sup>

### **C. Perkembangan Tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa**

Tradisi jamasan Bende merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu dan dilestarikan secara turun temurun oleh keturunannya, hanya orang-orang tertentu yang dapat memelihara atau merawat benda pusaka tersebut. Tradisi ini ada untuk menjalankan amanat sang leluhur yang jasanya masih bermanfaat sampai sekarang, yaitu menemukan sumber mata air yang airnya dapat digunakan untuk seluruh kebutuhan manusia sehari-hari. Berikut urutan yang merawat Bende Pusaka dari zaman ke zaman :

- 1) Mbah Warta Tua
- 2) Mbah Kusni
- 3) Mbah Saiun
- 4) Mbah Halimi
- 5) Mbah Kaman
- 6) Mbah Siswoyo

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Siswoyo selaku juru kunci bende, pada tanggal 04 Oktober 2022.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Siswoyo selaku Juru Kunci Bende pada tanggal 4 Oktober 2022

Tradisi Jamasan Bende ini tidak pernah berubah dari zaman dahulu, menurut Mbah Siswoyo sang juru kunci Bende yang sekarang bahwa tidak semua orang bisa merawat benda pusaka tersebut walaupun masih satu keturunan, beliau juga mengatakan dulunya tidak tahu cara merawat dan menjamas benda tersebut, beliau menyampaikan juga tidak pernah diberi tahu cara menjamas dan merawatnya, lalu setelah beliau yakin untuk merawat benda tersebut, beliau diberi mimpi atau petunjuk bagaimana cara merawat dan menjamas Bende itu, menurutnya prosesnya sama persis seperti yang dilakukan para eyangnya pada zaman dahulu.

Tradisi jamasan ini dilakukan sekali dalam setahun pada bulan Rabiulawal/Maulud, prosesi pelaksanaannya juga tidak pernah berubah. Hanya saja pada prosesi arak-arakan ketika Bende tersebut dibawa keliling desa, menurut Pak Siswoyo atau biasa dikenal dengan Pak Siwo dulunya prosesi arak-arakan ini hanya mengiring Bende keliling desa, namun dengan berjalanya waktu dan perkembangan zaman prosesi arak-arakan tersebut semakin meriah. Untuk mengiring Bende sekaligus merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW masyarakat Bumijawa mengadakan karnavalan. Antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan membuat kreatifitas masing-masing, seperti membuat patung berbentuk hewan, orang, dan karakter yang lainnya, ada juga yang memakai kostum berseragam, kostum unik menyerupai tokoh atau yang lainnya. Kegiatan tersebut diikuti setiap majelis ataupun setiap Rt, bahkan dari pemerintah desa juga memberi hadiah sebagai bentuk apresiasi masyarakat yang sudah berpartisipasi dalam acara tersebut.<sup>52</sup>

Namun perubahan hal ini tidak menjadikan tradisi jamasan ini kehilangan kesakralanya, adanya perubahan tersebut sebagai bentuk usaha agar tradisi ini tidak hilang, dan selalu diikuti dari generasi ke generasi. Sehingga masyarakat tidak melupakan tradisi yang ada di desa Bumijawa ini. Adanya perayaan karnavalan sebagai bentuk melestarikan budaya dan sebagai cara

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Siswoyo selaku Juru Kunci Bende pada tanggal 4 Oktober 2022

mencintai Nabi, karena kegiatannya yang bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

#### **D. Pelaksanaan Tradisi Jamasan Bende Di desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal**

Tradisi jamasan bende di Desa Bumijawa sudah ada sejak zaman dulu, dan hanya dilakukan setahun sekali. Tradisi ini menjadi daya tarik wisata di Bumijawa, karena kearifan lokal masih dipegang kuat disini. Setiap tahunnya prosesi ini selalu ramai penuh didatangi oleh warga sekitar yang ingin melihat secara langsung warisan budaya ini. Tradisi jamasan adalah proses memandikan atau mensucikan benda pusaka, benda pusaka tersebut berbentuk Bende (gong kecil) yang ditemukan oleh mbah camuluk lalu keluar sumber mata air yang pada saat itu sedang terjadi kemarau panjang. Lalu mbah camuluk memerintahkan untuk mengkramatkan Bende tersebut, Mbah Camuluk memerintahkan agar Bende tersebut dijaga dan dijamas setiap bulan Maulud. Karena benda tersebut telah memberi keselamatan Kabupaten Tegal khususnya masyarakat Bumijawa. Air bekas penjamasan benda pusaka itu juga dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan memiliki banyak manfaat lainnya.<sup>53</sup>

Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 10 Rabiulawal/Maulud, waktu pelaksanaannya tidak bisa ditentukan oleh siapapun, biasanya sang juru kunci mendapat petunjuk kapan waktu pelaksanaan jamasan tersebut. Menurut beliau mimpi itu biasanya muncul setiap tanggal 8 Rabiulawal/Maulud atau sebelum tanggal 10 Rabiulawal. Proses pelaksanaannya masih sama seperti zaman dulu tidak ada yang hilang dari tradisi ini. Setelah proses penjamasan selesai, Bende tersebut akan diarak keliling desa bebarengan dengan perayaan Maulud atau kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu pada malam 12 Rabiulawal. Menurut kepercayaan masyarakat, ketika bende ini diarak keliling desa maka desa tersebut akan terhindar dari mara bahaya.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Siswoyo selaku Juru Kunci Bende, pada 06 Oktober 2022

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, rangkaian tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal dilaksanakan dengan khidmat. Berikut prosesi pelaksanaan tradisi jamasan bende:

## **1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi jamasan Bende di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal**

### **a. Persiapan**

Tradisi Jamasan Bende ini dilakukan setiap tahun sekali, pada bulan Rabiulawal/Maulud. Sebelum tradisi Jamasan ini dilaksanakan pak Siwo juru kunci Bende tersebut sudah melakukan ritual selama tanggal 1 maulud sampai acara selesai dan meminta izin kepada sang leluhur untuk melakukan kegiatan jamasan tersebut. Pada malam puncaknya di ramaikann dengan acara arak-arakan atau karnaval, biasanya masyarakat sekitar membuat umbul-umbul yang nanti akan dibawa waktu karnavalan sebulan sebelumnya, hampir setiap Rt atau majelis membuat masing-masing, total yang mengikuti acara pada tahun ini ada 61 peserta. Karena 2 tahun yang lalu tidak ada acara karena pandemi Covid-19 dan baru dilaksanakan lagi tahun ini, jadi masyarakat sekitar sangat antusias bahkan persiapannya dari satu bulan lalu.

Sebelum prosesi pelaksanaan jamasan, sehari sebelumnya juru kunci meminta izin kepada leluhur pemilik Bende tersebut untuk membuka pintu di tuk jimat/sumber mata air tersebut. Karena pintu tersebut bisa di buka hanya satu tahun sekali atau pada waktu tertentu dan di izinkan untuk masuk oleh sang penunggu tuk tersebut. Sebelum acara dilaksanakan juru kunci sudah melakukan ritual sendiri seperti Lek-lekan (Tidak tidur) selama tanggal 1-12 Rabiulawal/maulud. Uniknya acara jamasan tersebut tidak serta merta dilaksanakan begitu saja pada waktu yang biasa dilakukan, waktu jamasan ini di lakukan pada tanggal 10 Rabiulawal dengan waktu yang berbeda-beda setiap tahunnya, penentuan waktu jamasan tersebut yaitu lewat mimpi sang juru kunci, katanya mimpi itu bisa kapan saja sebelum tanggal 10 Rabiulawal/Maulud,

biasanya mimpi tersebut muncul pada tanggal 8 Rabiulawal, menurut juru kunci mimpinya langsung diberi perintah untuk menjamas Bende tersebut pada waktu yang telah ditentukan. Setelah juru kunci mendapat petunjuk, lalu diberitahukan kepada Kepala Desa dan Masyarakat setempat, dan tidak ada yang bisa mengubah waktu tersebut.

Adapun persiapan sebelum pelaksanaan tradisi jamasan, keluarga dari juru kunci mempersiapkan uba rampe yang nanti akan disajikan setelah kegiatan selesai yang nantinya akan dinikmati bagi siapa saja yang datang. Banyak kalangan pemuda yang membantu mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan pada waktu pelaksanaan, biasanya juru kunci juga mempersilahkan siapa saja yang ingin membantu.

## **b. Pelaksanaan**

### **1. Waktu Pelaksanaan Jamasan**

Tradisi Jamasan dalam pelaksanaannya masih melestarikan tradisi leluhur. Waktu pelaksanaannya dilakukan satu tahun sekali pada bulan Rabiulawal/Maulud. Jamasan tersebut dilaksanakan pada tanggal 10 Rabiulawal satu hari sebelum perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Waktu pelaksanaannya tidak bisa ditentukan oleh siapapun, karena waktu tersebut tidak tentu setiap tahunnya kadang bisa pagi hari, sore hari bahkan malam hari. Karena yang menentukan waktu pelaksanaannya yaitu leluhur terdahulu atau si pemilik Bende Pusaka tersebut lewat mimpi juru kunci, biasanya juru kunci bermimpi atau diberi isyarat pada tanggal 8 Rabiulawal atau sebelum tanggal 10 tersebut, juru kunci bermimpi diberi petunjuk untuk melaksanakan pada waktu yang telah diperintahkan. Pada tahun ini dilaksanakan pada jam 14.00 WIB atau setelah dzuhur.

### **2. Tempat Pelaksanaan Jamasan**

Tempat pelaksanaan Jamasan dilaksanakan di sumber mata air yang dulu ditemukan oleh mbah camuluk yang sekarang dinamakan

*Tuk Jimat* yang berlokasi di hutan bulakan, sekarang airnya digunakan oleh PDAM Kota Tegal.

Bangunan peninggalan belanda yang membuat tuk bulakan/tuk jimat ini seperti sekarang dan tidak pernah berubah sedikitpun, dengan kondisi ruangan yang gelap dan berlumut karena tempatnya yang tidak boleh sembarang orang masuk menjadikan tempat ini sebagai tempat keramat, siapa saja yang ingin masuk harus izin ke penunggu yang ada di dalamnya, bahkan Tuk Jimat ini hanya bisa dibuka setahun sekali yaitu pada waktu pelaksanaan Jamasan saja.

### **c. Tahap Pelaksanaan**

*Pertama*, berkumpul di halaman rumah Juru Kunci, pagi hari sebelum mulai acara keluarga dari Juru Kunci dibantu tetangga sekitar memasak nasi tumpeng kemudian di tata. Pemuda setempat juga menyiapkan wadah air berupa dligen besar yang sudah dicuci bersih untuk menampung air bekas Jamasan nantinya, menyiapkan kendaraan untuk menuju lokasi karena lokasi yang lumayan jauh dari rumah juru kunci. Masyarakat saling memanggil tetangganya untuk mengikuti acara tersebut juga menghubungi pihak Pemerintah Desa, setelah semuanya berkumpul dan waktu juga sudah menunjukkan jam 14.00 WIB semua rombongan berangkat menuju Tuk Jimat, ada juga masyarakat yang sudah menunggu di lokasi.

*Kedua*, Sebelum masuk ke dalam Tuk tersebut juru kunci membuka pintu sambil mengucapkan salam kepada leluhur, setelah diizinkan lalu semuanya masuk ke dalam tuk tersebut. Semua warga duduk melingkar mengelilingi sumber mata air bulakan.

*Ketiga*, Juru kunci membuka acara tersebut dengan sambutan-sambutan lainnya, setelah itu dilanjutkan dengan membaca Tawashul yang dikhususkan kepada Para Nabi, Sahabat Nabi, Wali Songo, Sesepe Desa, dan para leluhur pemilik Bende Pusaka. Setelah itu dilanjutkan dengan Doa yang di pimpin langsung oleh Juru Kunci.

Kemudian prosesi penjamasan yang diawali dengan menaburkan bunga yang ada diatas Bende lalu di tenggelamkan di sumber mata air lalu di angkat kemudia di pukul 3 kali sambil membaca Sholawat, prosesi itu dilakukan 3 kali berturut-turut. Pada proses yang terahir sebelum Bende di angkat lagi masyarakat dipersilahkan mengambil air bekas jamasan tadi yang dipercaya mempunyai banyak manfaat. Pak Siwo (juru kunci) juga mengambil air menggunakan Bende tersebut yang dibagikan untuk warga sekitar, ada yang untuk diminum ada juga yang minta dimandikan.

*Keempat*, setelah proses Jamasan selesai dan masyarakat sudah mengambil air sesuai kebutuhan mereka lalu keluar dari tuk jimat tersebut, setelah keluar dari sumber mata air tersebut dilanjutkan tahlil dan doa bersama di halaman, dan dilanjutkan makan bersama dan berebut tumpeng. Setelah itu dilanjutkan berziarah ke makam Mbah Sunan Maya Kerti. Setelah semuanya selesai Bende kembali dibawa pulang oleh juru kunci.

*Kelima*, pada malam 12 Rabiul Bende di arak keliling desa bersamaan dengan perayaan semarak Maulud Nabi Muhammad SAW yang diringi bermacam-macam iringan, yang di ikuti 61 peserta yang terdiri dari beberapa majlis dan per Rt. Banyak orang terdahulu yang percaya bahwa jika bende di arak keliling desa, maka desa tersebut dijauhkan dari mara bahaya. Air bekas jamasan yang disimpan di beberapa wadah dligen kemudian ikut di arak dan dijual untuk masyarakat yang ingin membelinya, setelah arak-arakan selesai kemudian Bende dibawa pulang oleh juru kunci, sesampai di rumah dilaksanakan tasyakuran dan pembacaan Maulid Diba', sholawat, dan ayroqol. Setelah itu makan bersama dan Lek-lekan sampai pagi bersama masyarakat sekitar. Setelah semua rangkaian selesai kemudian Bende Pusaka disimpan olehh juru kunci dan dikeluarkan pada tahun berikutnya. Keesokan Harinya dilaksanakan kegiatan sunat masal yang diadakan di setiap majelis.

## **BAB IV**

### **ANALISIS MAKNA TEOLOGIS TRADISI JAMASAN BENDE DI DESA BUMIJAWA KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL**

#### **A. Makna Teologis dalam Tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal**

Kehidupan manusia tidak lepas dari peran agama dan adat istiadat terdahulu, karena keduanya saling berdampingan satu sama lain. Agama mempunyai peran utama bagi kehidupan manusia yang dijadikan sebagai pondasi utama dalam hal aqidah maupun ketauhidanya. Sedangkan adat istiadat atau tradisi merupakan hal yang dilakukan secara turun temurun serta mempunyai nilai kehidupan didalamnya.

Agama adalah suatu aturan dan pedoman mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan manusia, serta mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara lebih khusus agama adalah keyakinan dan tindakan yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat sebagai tanggapan apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang ghaib. Demikian pula dengan tindakan atau perbuatan masyarakat desa Bumijawa yang dianggap dan diyakini dapat mengatur hubungannya dengan Tuhan.

Islam datang di muka bumi ini untuk mengatur dan mengarahkan manusia menuju kehidupan yang bermoral dan seimbang. Dengan demikian, Islam itu datang tidak untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu komunitas, tetapi juga berusaha menjauhkan manusia dari hal-hal yang tidak baik dan tidak bermanfaat. Oleh karena itu Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Teologi sebagaimana yang kita ketahui itu membahas ajaran-ajaran dari suatu agama. Mempelajari teologi akan memberikan seseorang keyakinan-

kayakinan yang berdasarkan pada landasan kuat yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh peredaran zaman.<sup>54</sup>

Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW, dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan seseorang. Syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan seorang mukallaf. Sedangkan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Ajaran teologi Islam pun berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist.

Setelah mengumpulkan beberapa data di lapangan, peneliti menemukan hasil mengenai maksud dan kepercayaan masyarakat Desa Bumijawa melaksanakan tradisi Jamasan benda setiap tahunnya, dalam pelaksanaan tradisi jamasan terdapat beberapa makna teologi, yaitu tawasul dan tabarruk. Yakni masyarakat mengharapkan berkah dan syafaat melalui perantara atau bertawasul dengan cara merawat dan menjaga peninggalan Mbah Camuluk atau Mbah Sunan Maya Kerti dengan mengirimkan doa dan membaca tahlil. Berikut penjelasannya:

#### **a. Tawasul**

Bentuk dari tawasul ke Mbah Camuluk ialah dengan cara mengikuti serangkaian tradisi Jamasan Bende, yaitu dengan cara mengirimkan doa dan mengikuti penjamasan benda pusaka peninggalannya. Menurut juru kunci adanya tradisi tersebut sebagai bentuk menjaga tradisi. Dalam ajaran agama Islam terutama mengenai aqidah, kegiatan tersebut termasuk dalam syirik bahkan bid'ah karena bentuk dari tradisi di masyarakat Islam tidak ada saat zaman Nabi Muhammad SAW.

Ada alasan dilarangnya bertawasul dengan cara datang ke makam orang suci atau tempat keramat dan dijadikan perantara karena perbuatan tersebut tidak ada pada zaman Nabi Muhammad bahkan termasuk syirik, menurut

---

<sup>54</sup> Harun Nasution, Teologi Islam (Jakarta: UI Press, 2002), h.9

Ibnu Taimiyah dalam buku yang berjudul *Ibnu Taimiyah Hidup Dan Pikiran-Pikirannya* mengatakan bahwa walaupun seorang waliyullah mempunyai hal yang luar biasa bahkan memiliki perbedaan dari makhluk ciptaan Allah yang lain, wali tersebut tidak bisa dijadikan sebagai wasilah (perantara) kepada Allah Ta'ala sekalipun masih hidup ataupun sudah meninggal. Ibnu Taimiyah tidak membolehkan manusia dijadikan perantara untuk memohon do'a kepada Allah Ta'ala meskipun manusia atau wali tersebut masih hidup ataupun sudah meninggal. Sekalipun mereka hidup di kubur bahkan mereka dapat memberikan do'a bagi mereka yang masih hidup, tetap saja dilarang untuk meminta kepada mereka. Perbuatan tersebut termasuk syirik karena menyembah selain Allah 76 dan orang salaf tidak melakukan perbuatan tersebut. Berbeda lagi jika meminta kepada mereka saat masih hidup maka tidak termasuk dalam syirik.<sup>55</sup>

Menurut Imam Abu Hanifah, seseorang dapat diklaim kafir ketika orang tersebut memiliki aqidah yang meyakini antara Allah dan ciptaan-Nya mempunyai keserupaan (tasybih).<sup>56</sup> Menurut Ibnu Taimiyah mengatakan mengharapkan rahmat bahkan berkah kepada orang yang sudah meninggal serta memohon kepada kuburan adalah tidak diperbolehkan, ziarah kubur dengan bertujuan mengharap rahmat dan berkah termasuk haram serta termasuk dalam perbuatan syirik. Dari perbuatan atau sikap yang tidak disadari tersebut menjadi awal dari syirik. Menurut Ibnu Taimiyah, jika harus ada wasilah untuk mendatangkan manfaat atau kebaikan serta menjauhkan dari bahaya dan dijadikan tempat meminta, maka perbuatan tersebut termasuk syirik besar.<sup>57</sup>

Dalam buku yang berjudul *Menjaga Aqidah (Bagaimana Beraqidah Ahlussunnah dan Membentengi Diri dari Keyakinan yang Salah)* tertulis

---

<sup>55</sup> Ahmadie Thaha, *Ibnu Taimiyah Hidup Dan Pikiran-Pikirannya* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 116

<sup>56</sup> Kholilurrohman, *Aqidah Imam Empat Madzhab* (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019), h. 19

<sup>57</sup> Ahmadie Thaha, *Op. Cit.*, h. 124

ada dua macam tawasul yang dibolehkan dan dilarang, yakni: Tawasul yang diperbolehkan, yakni:

- a) Tawasul yang dibolehkan adalah ada petunjuk di dalam al-qur'an dan hadits. Tawasul kepada Allah dengan menyebutkan nama-namaNya serta sifat-sifatNya sesuai dengan yang kita do'akan kepada Allah Ta'ala, seperti ketika memohon ampun menyebut nama Al-Ghaffar, At-Tawwab.
- b) Tawasul dengan berbuat amal shaleh, baik dari segi perbuatan, hati, lisan bahkan fisiknya. Dengan cara, berbuat kebaikan dengan ikhlas karena Allah semata, lalu berdo'a memohon kepada Allah dengan perantara perbuatan baik.
- c) Tawasul kepada Allah dengan cara berdo'a ke orang sholeh yang belum meninggal.
- d) Tawasul dengan cara menyebut keadaan yang dirasakan oleh pendo'a, seperti "Ya Allah, sesungguhnya hamba seorang pendosa, ampunilah hamba Ya Allah". Seperti do'a Nabi Musa di dalam al-qur'an: 19

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

Artinya: Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang lalu berdo'a: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." (QS. Al-Qasas: 24)<sup>58</sup>

Tawasul yang dilarang yaitu tawasul yang tidak berlandaskan dalil dalam al-qur'an bahkan hadits bahkan bertentangan, yakni:

- a) Bentuk bertawasul terhadap makhluk yang sudah tiada dengan maksud memintanya dengan cara memohonkan kepada Allah agar keinginannya tercapai. Bentuk tawasul seperti ini masuk ke dalam syirik bahkan dapat mengeluarkannya dari agama Islam.
- b) Bentuk tawasul untuk Allah tetapi dengan perantara jaah atau seseorang yang berkedudukan di sisi Allah sekalipun. Seperti "Ya Allah,

---

<sup>58</sup> Depag RI., Op. Cit., h. 613

sesungguhnya aku memohon dan bertawasil kepada-Mu dengan kedudukan si fulan yang tinggi di sisi-Mu agar Engkau dapat mengabulkan hajatku.” Bentuk tawasil seperti ini tidak diperbolehkan sekalipun dengan kedudukan nabi.

- c) Bentuk tawasil dengan cara memohon dan berharap kepada Allah akan tetapi menyebutkan sumpah dengan nama Nabi bahkan wali tertentu. Seperti “Ya Allah, aku mohon kepada-Mu agar Engkau dapat mengabulkan keinginanku, demi Nabi-Mu fulan bahkan demi wali-Mu fulan.” Dengan berbentuk sumpah. Tawasil jenis ini dilarang disebabkan 2 hal. *Pertama*, tawasil tersebut terdapat sumpah terhadap makhluk serta segala hal sumpah dengan nama selain Allah itu tidak diperbolehkan. Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda “Barangsiapa ingin bersumpah, hendaklah ia bersumpah atas nama Allah, bila tidak hendaklah diam.” *Kedua*, bentuk tawasil ini mengandung pengagungan berlebihan terhadap makhluk, sebab pada hakikatnya sumpah merupakan bentuk pengagungan terhadap zat yang dijadikan objek sumpah, hal tersebut tidak diperbolehkan kecuali untuk Allah.<sup>59</sup>

Dalam buku berjudul *Syafaat, Tawasil dan Tabaruk karya* Syekh Muhammad Hisyam Kabbani mengatakan, pada sebagian orang menganggap doa dari wali Allah dapat dikabulkan ketika masih hidup, ketika sudah meninggal wali Allah tidak dapat memberimu pertolongan. Beberapa orang menganggap demikian sebab wali ataupun syekh bahkan orang suci merupakan sumber pertolongan. Sedangkan, sumber pertolongan dan keberkahan hanya ada di Allah, bukan di manusia. Maka dari itu, mempercayai Allah memberi saat wali tersebut hidup dan ketika sudah meninggal tidak memberi sama dengan beranggapan bahwa sumber tertinggi merupakan manusia. Padahal, Allah Ta’ala lah yang dapat

---

<sup>59</sup> Menjaga Aqidah: Bagaimana Beraqidah Ahlussunnah dan Membentengi Diri dari Keyakinan yang Salah, (Riyadh: Indonesian Community Care Center, 2018), h. 65-67

memberikan pertolongan, walaupun wali tersebut sudah meninggal ataupun masih hidup.<sup>60</sup>

Dalam buku yang berjudul *Al-Aqidah Al-Wasitiyyah* karya dari Ibnu Taimiyah tertulis bahwa jika ada yang mengatakan perlu adanya perantara untuk memberikan manfaat serta terhindar dari bahaya, seperti adanya perantara rizki untuk hambanya, perantara dalam hal petunjuk atau kemenangan, serta mereka jadikan tempat untuk memohon, perbuatan tersebut termasuk dalam perbuatan dosa dan syirik besar dan arena perbuatan tersebut Allah Ta'ala mengkafirkan golongan dari musyrikin.<sup>61</sup>

Imam al-Syaukani mengatakan, “Orang yang melarang tawasul kepada Allah dengan perantara wali dan nabi, mengambil pada firman Allah dengan tujuan mendukung pandangan mereka mengenai tawasul, yaitu:<sup>62</sup>

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَكُونُ مِنَ الْمُعَذِّبِينَ

Artinya: Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab. (QS. Asy-Syu'ara': 213)

Kemudian terdapat pada surah Az-Zumar ayat 3:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ۖ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Artinya: Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): ”Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih pada nya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS. Az-Zumar: 3)

Akan tetapi, ayat tersebut lebih mengarah ke menentang pandangan mereka serta ayat tersebut tidak bisa digunakan untuk mendukung pendapat

---

<sup>60</sup> Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafaat Tawasul dan Tabaruk* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1998), h. 76-77

<sup>61</sup> Ahmadi Thaha, *Op. Cit.*, h. 124

<sup>62</sup> Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Op. Cit.*, h. 95

mereka dikarenakan ayat diatas membahas masalah yang berbeda. Seperti dalam surah Az-Zumar ayat 3 yang artinya “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekatdekatnya” maksud dari arti tersebut adalah mereka lebih menyembah ke berhala dengan maksud dan tujuan tersebut. Bertawasul dengan perantara ulama, contohnya seseorang tidak menyembahnya, akan tetapi paham ulama tersebut memiliki keistimewahan (maziyyah) di depan Allah sebab posisinya pengemban ilmu. Itu yang menyebabkan dijadikannya perantara.

Sedangkan, dalam surah Asy-Syu'ara ayat 213 yang artinya “Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan selain Allah” ayat tersebut tidak bisa dipakai untuk menolak tawasul sebab tujuan dari ayat tersebut adalah melibatkan seseorang ataupun sesuatu yang sejajar di sisi Allah. Orang yang bertawasul dengan perantara ulama tidak menyebutkan nama siapa pun selain Allah. Orang yang bertawasul hanya mencari perantara kepada Allah dengan cara melakukan amal kebaikan.<sup>63</sup>

Dalam buku yang berjudul *Tawasul dan Wasilah* karya dari Ibnu Taimiyah, bentuk tawasul terbagi menjadi dua macam yakni:

Pertama, Tawasul Masyru'ah merupakan bentuk tawasul yang selaras dengan ketentuan ataupun aturan syara'. Pada tawasul ini berbentuk tawasul yang beriman kepada Rasulullah dan meneladani ajaran Rasulullah serta taawasul dengan memanjatkan do'a untuk Rasulullah dan berharap akan syafaat Rasulullah. Tawasul ini sesuai dengan aturan syara' bahkan dianggap sebagai dasar dalam agama Islam.

Kedua, Tawasul mamnu'ah merupakan tawasul yang dilarang sebab pada tawasul ini berbentuk dzat Nabi serta mengucapkan sumpah atas nama selain Allah sebab yang berhak mengucapkan sumpah atas nama selain Allah yaitu Allah Ta'ala sendiri.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, Op. Cit., h. 96-97

<sup>64</sup> Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah Cet Peratama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 71

Dalam buku yang berjudul *Dzikir Agung Para Wali Allah* mengatakan ada dua macam tawasul yakni:

*Pertama*, tawasul dengan cara orang yang dekat serta dikasihi Allah Ta'ala seperti Nabi Muhammad SAW, rasul, nabi, orang shaleh, wali dan guru. Pada tawasul pertama ini dengan cara membaca atau mengirimkan al-Fatihah, shalawat, tahlil, istighfar, ayat kursi dan rasa mahabbah yang tinggi kepada mereka. Dengan bentuk tawasul seperti diharapkan dapat diampuni dosadosa serta terkabul hajatnya.

*Kedua*, tawasul dengan berbuat kebaikan seperti membaca shalawat, al-fatihah, istighfar, tahlil dan ayat kursi. Pada tawasul seperti ini kemungkinan mempunyai fadhilah tersendiri di sisi Allah Ta'la.<sup>65</sup>

M Qurais Syihab menjelaskan kata wasilah mirip maknanya dengan washilah yang artinya sesuatu yang menyambung dengan sesuatu yang lain. Wasilah adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain atas dasar keinginan keinginan yang kuta untuk mendekat. Tentu saja banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada ridho Allah, namun kesemuanya haruslah yang dibenarkan olehnya. Sebagian ulama menjadikan ini sebagai pembenaran tentang tawasul yakni, mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut Nabi Muhammad, dan para wali yakni berdoa kepada Allah guna meraih harapan demi Nabi dan atau para wali yang dicintai Allah.<sup>66</sup>

Dalam melaksanakan tawasul tidak terlepas dari yang namanya perantara, yang menjadi bahaya adalah jika menganggap perantara tersebutlah yang mengabulkan do'a kita, apalagi jika sampai menganggap mereka bisa mengganti peranan Allah sebagai tuhan, atau sebagai perantara dianggap mereka bisa sama seperti Allah atau malah drajatnya lebih ditinggi dari Allah adalah yang tidak boleh ada dalam bertawasul, karena mereka hanya sebagai perantara do'a kita kepada Allah Ta'ala.

---

<sup>65</sup> M.N. Ibad, *Dzikir Agung Para Wali Allah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h. 67-68

<sup>66</sup> M Qurais Syihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 3, (Jakarta: Lentara Hati 2002), \*7

Dalam tradisi jamasan bende di Desa Bumijawa yang menganggap sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah, mengharapkan berkah dengan perantara merawat peninggalan Mbah Sunan Maya Kerti (Bende) dengan cara melakukan beberapa prosesi ritual dengan beberapa unsur material sebagai pelengkap serta adanya pembacaan tahlil, shalawat, syahadat dan doa lainnya. Adanya tradisi penjamasan bende sebagai cerminan menjaga serta melestarikan tradisi atau kebudayaan dari para nenek moyang terdahulu sehingga terjaga sampai generasi selanjutnya. Tradisi penjamasan makam merupakan warisan para leluhur yang kemudian dilaksanakan secara turun temurun sebagai bentuk menghargai jasa nenek moyang.

Bagi sebagian masyarakat berpendapat bahwa Mbah Sunan Maya Kerti/Mbah Camuluk merupakan seorang wali dan dianggap sholeh serta mempunyai kelebihan. Mbah Camuluk mempunyai jasa bagi masyarakat Kabupaten Tegal khususnya masyarakat Desa Bumijawa. Karena telah menemukan sumber mata air untuk kehidupan seluruh masyarakat Kabupaten Tegal yang pada saat itu sedang mengalami kekeringan/kemarau panjang, serta memiliki jasa membangun Desa Bumijawa (*babad alas*). Selama hidupnya beliau selalu berusaha mendekati diri dan berusaha mengenal Tuhan. Dengan demikian, Mbah Camuluk dianggap wali maupun orang sholeh dan sudah sepatutnya kita menghormatinya. Dengan demikian, masyarakat tetap melestarikan dan menghormati dengan cara melakukan tradisi jamasan bende serta melaksanakan ritual sebagai pelengkap tradisi penjamasan bende dengan maksud menjadikan perantara memohon do'a kepada Allah.

Masyarakat Desa Bumijawa memiliki keinginan mendekati diri kepada Allah melalui perantara orang yang selama hidupnya selalu berbuat amal kebaikan serta berusaha mengenal dan mendekati diri kepada Allah, contohnya Nabi, wali, ulama, orang sholeh dan tokoh agama dengan maksud agar terkabulnya do'a yang mereka panjatkan. Menurut Pak Siswoyo selaku juru kunci bende, tradisi jamasan bende di dalamnya terdapat pembacaan do'a, tahlil, shalawat sebagai bentuk mengirimkan do'a untuk Mbah Sunan Maya

Kerti/Mbah Camuluk dan perantara (tawasul) mendekatkan diri kepada Allah.<sup>67</sup>

#### **b. Tabarruk**

Do'a merupakan sebuah kewajiban manusia kepada sang pencipta. Do'a juga merupakan bentuk merendah dan memahami beberapa lemahnya manusia apabila tanpa bantuan Allah SWT. Sebagai seorang muslim, agar do'a yang dipanjatkan mendapat keberkahan dari Allah SWT, berwasilah dan tabarruk menjadi hal yang harus dilakukan.

Tabarruk secara bahasa memiliki arti mengharap keberkahan. Sementara secara istilah diartikan sebagai menjadikan seseorang, tempat, atau sesuatu yang diharapkan keberkahannya sebagai perantara menuju Allah SWT. Jadi orang yang mencari bekah melalui diri Nabi SAW, atau orang-orang sholeh sesungguhnya tidak lain adalah meminta kebaikan yang banyak dari Allah SWT. Dengan perantara orang-orang yang diberkati.<sup>68</sup> Menurut al-Khazin, salah satu ulama penyusun kitab tafsir, barakah dapat diartikan sebagai bukti kebaikan ilahi pada suatu benda. Dengan demikian, maka tabarruk terhadap sesuatu dapat dimaknai meminta kebaikan ilahiyah yang diletakkan oleh Allah swt. kepada benda tersebut. Sebagai contoh, Ka'bah merupakan bangunan biasa dari segi bahan dan material penyusunnya. Namun ketika Allah memberkahinya, maka Ka'bah menjadi benda yang terberkahi, sebagaimana yang termaktub di al-Qur'an.<sup>69</sup>

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah mengatakan bahwa "barakah berarti sesuatu yang mantap, juga berarti kebaikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersimanbung. Kolam dinamai birkah,

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Siswoyo selaku juru kunci bende, 04 Oktober 2022.

<sup>68</sup> Khadijah al-Idrisiyah, *al-Barakah wa al-Tabarruk min Dhahabiyat al-Hafidh al-Dhahabi*, 2002, h. 8

<sup>69</sup> Nasrullah Nashiruddin, *Konsep Tabarruk dalam Perspektif Hadist*, (Makassar: al-Afkar\_Journal, 2021). h.393

karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecer ke mana-mana.”<sup>70</sup>

Imam Syamsuddin al-Sakhawi, seperti dikutip Muhyiddin Abdusshomad, mengatakan bahwa: “Yang dimaksud dengan barakah adalah berkembang dan bertambahnya kebaikan dan kemuliaan.”<sup>71</sup>

Barakah yang diyakini berasal dari Tuhan melalui orang-orang suci atau wali atau tempat-tempat yang memiliki kekuatan khusus atau nilai lebih yang dapat diminta berkahnya. Di dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang menerangkan adanya barakah ini, antara lain Allah SWT berfirman dalam surah al-A’raf ayat 96:

وَأُولَٰئِكَ أَهْلُ الْاٰلِ الْاٰقْرٰى اٰمَنُوْا وَاٰتَقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَآءِ وَاَلْاَرْضِ وَلٰكِنْ كَذَّبُوْا فَاَخَذْنٰهُم بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Artinya : Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al-A’raf : 96).

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua berkah itu berasal Ilahi (Allah Swt). Keberkahan Ilahi datang dari arah yang seringkali tidak diduga dan tidak kelihatan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Teks ayat di atas dan ayat-ayat lain yang berbicara tentang keberkahan Ilahi memberi kesan bahwa keberkahan tersebut merupakan curahan dari berbagai sumber, dari langit dan dari bumi melalui segala penjuru. Karena itu segala penambahan yang tidak terukur oleh indera dan tak diduga-duga oleh pikiran dinamai berkah.<sup>72</sup>

Sayyid Muhammad bin Alwi mengatakan bahwa jejak dan tempat bisa terangkat derajatnya karena Allah memuliakan yang bersangkutan. Secara rinci Sayyid Muhammad bin Alwi menyebutkan bahwa jejak dan tempat tertentu itu

---

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur’an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h.185.

<sup>71</sup> Abdusshomad, *Fiqh Tradisional: Jawaban Berbagai Persoalan Keagamaan Sehari-Hari*, h.219.

<sup>72</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*...., h.185.

menjadi berkah karena dipakai untuk peribadatan dan kebaikan sebagaimana dikutip berikut ini yang artinya:

“Adapun benda, (kita) meyakini keutamaan dari Allah dan kedekatannya dengan Allah sambil meyakini bahwa benda itu tidak sanggup mendatangkan maslahat dan menolak mafsadat kecuali dengan izin Allah. Sedangkan jejak atau bekas, harus dipahai bahwa bekas itu dinisbahkan kepada bendanya. Jejak atau bekas itu menjadi mulia karena kemuliaan bendanya; serta terhormat, agung, dicintai karena kehormatan bendanya. Sementara tempat, tidak ada keutamaan apapun kalau ditinjau dari segi tempat itu sendiri. tetapi ketika suatu ruang digunakan untuk kebaikan dan peribadatan yaitu shalat, puasa, dan semua jenis ibadah yang pernah dilakukan oleh hamba-hamba Allah yang saleh, maka rahmat Allah akan turun, malaikat ikut hadir, dan ketenteraman batin menyelimuti. Inilah keberkahan dari Allah yang diharapkan di tempat-tempat tersebut,”<sup>73</sup>

Dari keterangan ini, kita memahami bahwa praktik tawasul dan tabaruk dibolehkan bahkan disyariatkan dalam Islam. Hanya saja kita tidak keliru dalam memahami praktik tersebut bahwa hanya Allah SWT yang berkuasa atas segala sesuatu, mendatangkan maslahat dan menolak mafsadat. Adapun orang-orang yang bisa kita bertabarukan dengannya antara lain adalah kiai, guru, orang tua.

Dengan demikian, rangkaian tradisi jamasan benda yang dilaksanakan masyarakat desa Bumijawa dilakukan salah satunya bertujuan mengharap keberkahan serta tidak perlu dilawan sebab masyarakat sekitar tetap percaya bahwa yang dapat memberi keberkahan adalah Allah Ta’ala. Masyarakat Desa Bumijawa tradisi tersebut karena sebagai bentuk menghormati dan cinta mereka terhadap orang yang selama hidupnya selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan berusaha mengenal baik Allah Ta’la sehingga dianggap merupakan orang yang shalih atau seorang wali.

Tradisi dalam pandangan Islam atau aqidah Islam tidak semuanya dilarang. Tradisi yang ada sejak zaman nenek moyang hingga saat ini perlu dijaga dan dilestarikan selagi tradisi atau kebudayaan tidak menyimpang dari

---

<sup>73</sup> Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani Al-Maliki, *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, (Surabaya: Haiatus Shafwah Al-Malikiyyah, tanpa catatan tahun), h. 232

ajaran Islam bahkan aqidah dalam Islam. Dari uraian yang sudah dijelaskan, masyarakat desa Bumijawa termasuk pada sekelompok orang yang menganggap bahwa tidak rugi jika mereka bertawasul atau wasilah kepada para nabi, ulama ataupun wali dan anggapan tersebut diperkuat oleh Imam al-Syaukani yang dinukil dari Imam Ahmad bin Hambal. Bahkan, sikap yang dilakukan masyarakat sekitar termasuk berusaha dekat dengan orang yang dikasihi Allah Ta'ala karena pada rangkaian tradisi jamasan bende ataupun kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar salah satunya dengan membaca dan mengirimkan shalawat, dzikir, yasin, al-Fatihah dan lainnya.

Imam al-Syaukani mengatakan bahwa tidak rugi jika kita tawasul kepada nabi, wali bahkan ulama sebab tawasul dengan mereka tidak diragukan lagi serta di perbolehkan yang ternukil dari Imam Ahmad bin Hambal dalam buku berjudul *at-tawasul*, Asy-Syaikh Al-Albaani berkata "*Imam Ahmad bin Hambal memperbolehkan tawasul kepada Rasulullah SAW saja. Adapun yang memperbolehkan tawasul dengan yang lainnya, seperti Imam al-Syaukani tawasul dapat dilakukan melalui perantara Rasulullah SAW serta para nabi maupun orang shalih*".<sup>74</sup>

Dengan demikian, masyarakat desa Bumijawa lebih condong ke konsep pernyataan atau pendapat Imam Ahmad bin Hambal yang merupakan pendiri dari mazhab Hambali. Agama Islam tidak melarang adanya tradisi, ritual maupun kebudayaan. Islam hanya memberi aturan agar orang-orang terhindar dari kesesatan di kehidupannya. Ketika dilihat dari perspektif aqidah dalam Islam adalah tempat untuk meminta pertolongan dan memohon do'a adalah Allah Ta'ala, bisa saja melalui perantara atau wasilah tetapi kembali lagi bahwa pada hakikatnya Allah Ta'ala yang akan mengabulkannya dan Allah yang wajib di sembah bukan yang lain. Akan tetapi, ketika ada tradisi maupun kebudayaan yang menyimpang dengan ajaran Islam atau akidah Islam sudah

---

<sup>74</sup> Al-Imam Nashiruddin al Albany, *At-Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu Cet I* (Riyadh: Maktabah al Ma'arif, 2001-1421 H), h. 42.

sepatutnya kita hindari dan kita jauhi sebab dikhawatirkan ada unsur kesyirikan didalamnya sehingga dapat merusak iman pada diri seseorang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil analisis data dan beberapa temuan yang ditemukan oleh peneliti, maka skripsi yang berjudul “ Makna Teologis Tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal” menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi pelaksanaan tradisi jamasan Bende di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal dilakukan pada tanggal 10 Rabiulawal/Maulud, waktu penjamasanya tidak bisa ditentukan oleh siapapun. Menurut juru kunci waktunya diberi petunjuk lewat mimpi beliau, jadi waktu penjamasan setiap tahunya selalu berbeda. Sebelum prosesi penjamasan sang juru kunci sehari sebelumnya izin membuka Tuk Bulakan/Tuk Jimat kepada sang leluhur, konon Tuk tersebut hanya bisa dibuka setahun sekali ketika penjamasan saja. Dilanjutkan keesokan harinya yaitu proses penjamasan yang diikuti oleh masyarakat Desa Bumijawa, Bende tersebut dibawa menggunakan mobil menuju tuk bulakan, setelah sampai kemudian masuk dengan mengucapkan salam di depan pintu Tuk Jimat, setelah semuanya masuk ke dalam Tuk Jimat dilanjutkan membaca tawashul dan doa bersama. Kemudian di lanjutkan penjamasan dengan cara Bende di celupkan ke dalam Tuk Jimat/Tuk Bulakan kemudian di pukul 3 kali sambil membaca Sholawat Nabi, proses itu dilakukan sebanyak 3 kali, setelah penjamasan selesai, juru kunci mempersilahkan masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut mengambil air bekas penjamasan yang ada di sumber mata air secukupnya, ada juga yang minta dimandikan dan diminum secara langsung. Setelah semuanya selesai dan keluar dari Tuk Jimat tersebut dilanjutkan tahlil bersama di halaman sumber mata air bulakan dan

dilanjutkan berebut tumpeng. Kemudian Bende dibawa pulang untuk diletakan kembali ke tempatnya dan dilanjutkan arak-arakan pada malam 12 rabiulawal/Maulud sekaligus perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

2. Dalam tradisi jamasan bende di Desa Bumijawa mengandung beberapa makna teologi, yaitu tawasul dan tabarruk. Dilihat dari beberapa rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi jamasan bende bahwa tradisi tersebut dilaksanakan dengan tujuan mendapat keberkahan dari Allah SWT, melalui perantara tradisi jamasan bende tersebut. Masyarakat desa Bumijawa melaksanakan tradisi jamasan bende selain melestarikan budaya nenek moyang juga sebagai perantara antara seorang hamba mendekati diri kepada Tuhan-Nya. Masyarakat Desa Bumijawa memiliki keinginan mendekati diri kepada Allah melalui perantara orang yang selama hidupnya selalu berbuat amal kebaikan serta berusaha mengenal dan mendekati diri kepada Allah, contohnya Nabi, wali, ulama, orang sholeh dan tokoh agama dengan maksud agar terkabulnya do'a yang mereka panjatkan. Menurut Pak Siswoyo selaku juru kunci bende, tradisi jamasan bende di dalamnya terdapat pembacaan do'a, tahlil, shalawat sebagai bentuk mengirimkan do'a untuk Mbah Sunan Maya Kerti/Mbah Camuluk dan perantara (tawasul) mendekati diri kepada Allah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, penulis memberikan saran:

1. Bagi masyarakat Desa Bumijawa agar menjaga dan melestarikan warisan dari para leluhur, agar selalu melaksanakan tradisi Jamasan Bende karena banyak memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam melaksanakan tradisi jamasan bende harus tetap memperhatikan ajaran maupun aturan dalam agama Islam agar terhindar dari penyimpangan ajaran agama Islam.

2. Bagi pembaca diharapkan untuk lebih memaknai dan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam skripsi ini.
3. Saran bagi Peneliti lain yang hendak meneliti obyek yang sama dapat mengganti fokus penelitian agar lebih inovatif sekaligus menambah khasanah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat, serta dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan rujukan untuk penelitian dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Fiqh Tradisional: *Jawaban Berbagai Persoalan Keagamaan Sehari-Hari*.
- Abdullah, Amin, *Teologi Islam Perspektif Al-Farabi dan Al-Ghazali*, UIN-Maliki Press, 2013.
- Agus, Bustanudin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persad, 2007)
- Albany, Al-Imam Nashiruddin al-, *At-Tawassul Anwa'uhu wa Ahkamuhu Cet I* (Riyadh: Maktabah al Ma'arif, 2001-1421 H)
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas Al-Hasani, *Mafahim Yajibu an Tushahhah*, (Surabaya: Haiatus Shafwah Al-Malikiyyah, tanpa catatan tahun)
- Amin, Darori, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Aminullah, Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa prenduan, *Journal Of Islamic Studies Volume 2, No.1 200*
- Anwar ,Saefuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Danim, Sudarwan Danim, *MenJadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002.
- Data Arsip Pemerintahan Desa Bumijawa, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal.
- Depag RI., Op. Cit., h. 613
- Dikutip dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal, <https://tegalkab.bps.go.id/> diakses pada Kamis, 22 September 2022.
- Dwi,Pratiwi Nindi, *Pelestarian Tradisi Jamasan Selo Gilang Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Bantul*, Yogyakarta. Yogyakarta: STiPRAM, 2021.
- Fayyadl, Muhammad Al-, *Teologi Negatif Ibn Arabi-kritik metafisika ketuhanan*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2012.
- Gazalba, Sidi, "Asas Tradisi, Kebudayaan", Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

- Hakim, Moh. Nur, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publising, 2003.
- Hanafi, Ahmad, *Teologi Islam*, Penerbit Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/03/13/jamasan-pusaka-dan-nilai-nilai-keris-bagi-kehidupan-manusia>
- Idrisiyah, Khadijah al-, *al-Barakah wa al-Tabarruk min Dhahabiyat al-Hafidh al-Dhahabi*, 2002.
- Ismawati, “Budaya dan Kepercayaan Jawa”, dalam M. Darori Amin (editor), *Islam dan kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam, *Syafaat Tawasul dan Tabaruk* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1998
- Kholilurrohman, *Aqidah Imam Empat Madzhab* (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019).
- Koenjaraningrat, *kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Koenjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Rakyat, 1985.
- Kuncoroningrat, *sejarah kebudayaan indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954
- Augustina, Mira, *Makna Tradisi Dekahan bagi masyarakat desa pakel (Studi fenomenologi tentang alasan masyarakat melestarikan tradisi dekahan dan perilaku sosial yang ada di dalamnya pada masyarakat desa pakel,kecamatan andong, kabupaten boyolali)* Prodi pendidikan sosiologi antropologi FKIP UNS.
- Latief, Dochak “Memahami Realita Ekonomi Umat: Suatu Pendekatan Teologis” dalam *Teologi Industri*, ed. Mohammad Thoyibi, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1995.
- M.N. Ibad, *Dzikir Agung Para Wali Allah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Madjid, Nurcholis, *Disiplin Ilmu Keislaman; Ilmu Kalam, Sebuah Tinjauan Singkat Kritis Kesejarahan Dalam Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telahan Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2002.

- Menjaga Aqidah: *Bagaimana Beraqidah Ahlussunnah dan Membentengi Diri dari Keyakinan yang Salah*, (Riyadh: Indonesian Community Care Center, 2018)
- Nashiruddin, Nasrullah, *Konsep Tabarruk dalam Perspektif Hadist*, (Makassar: al-Afkar\_Journal, 2021).
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UIN Press, 2002.
- Nawani, Hadari, “ *Metode Penelitian Bidang Sosial*”, Yogyakarta: Gajah Mada Unniversity Press, 2015.
- Prasetyo, Joko, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta:Rebeka Cipta, 1998
- Profil Desa Bumijawa, Bumijawa, Tegal
- Robertson, Ronal, *Agama dan Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: rajawali,1988.
- Rofiq, Rofiq, “*Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol.15 ( September, 2019 )
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta,Graha Ilmu,2006.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, “*Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*”, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta,2021.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Syihab,Qurais, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Juz 3, (Jakarta: Lentara Hati 2002).
- Syukur, Suparman, *Epistimologi Islam Skolastik; Pengaruhnya Pada Pemikiran Islam Modern*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007.
- Sztompka,Piotr, “*Sosiologi Perubahan Sosial*”, Jakarta: Prenada Media Group,2007.
- Thaha, Ahmadie, *Ibnu Taimiyah Hidup Dan Pikiran-Pikirannya* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982).
- Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009.

W.J.S "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*", Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985

Wawancara dengan Bapak Siswoyo selaku juru kunci bende, pada tanggal 04 Oktober 2022

Wawancara dengan Bapak Hamzah selaku Kepala Desa, Desa Bumijawa, pada tanggal 07 oktober 2022.

Wawancara dengan Bapak Siswoyo selaku juru kunci bende, pada tanggal 04 Oktober 2022.

Wawancara dengan Bapak Tyo selaku Sekretaris Desa Bumijawa, pada 04 Oktober 2022

## **DAFAR PERTANYAAN**

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi Jamasan Bende?
2. Bagaimana asal-usul adanya tradisi Jamasan Bende?
3. Kapan tradisi Jamasan Bende dilaksanakan?
4. Mengapa tradisi Jamasan Bende dilaksanakan?
5. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi Jamasan Bende?
6. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Jamasan Bende?
7. Apakah prosesinya masih sama atau ada perubahan?
8. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Jamasan Bende?
9. Apakah ada kepercayaan atau mitos tertentu yang diyakini oleh masyarakat tentang tradisi Jamasan Bende?
10. Dimanakah tradisi Jamasan Bende dilaksanakan?
11. Siapa saja yang ikut serta dalam tradisi Jamasan Bende?
12. Apa harapan dengan mengikuti tradisi Jamasan Bende?
13. Bagaimana pandangan anda mengenai tradisi Jamasan Bende?
14. Apa yang terjadi setelah melaksanakan tradisi Jamasan Bende?
15. Apa yang terjadi jika tradisi Jamasan Bende tidak dilaksanakan?

## LAMPIRAN



*Gambar 1.1 Wawancara dengan Bpk. Siswoyo (Juru Kunci Bende)*



*Gambar 1.2 Wawancara dengan Bpk. Hamzah (Kepala Desa)*



*Gambar 1.3 Wawancara dengan Bpk. Tyo (Sekretaris Desa)*



*Gambar 1.4 wawancara dengan Ibu Toharoh (Masyarakat Desa Bumijawa)*



*Gambar 1.5 Sumber Mata Air (Tuk Bulakan/Tuk Jimat)*



*Gambar 1.6 Bende Camuluk dan Peninggalan lainnya*



*Gambar 2.1 Proses Penjamasan Bende (Source: google)*



*Gambar 2.3 Uba Rampe*



*Figure 1 Gambar 2.2 Proses Penjamasan Bende (Source: google)*



*Gambar 2.4 Ziaroh Makam Mbah Sunan Maya Kerti (Source: Youtube)*



*Gambar 2.5 Uba Rampe*



*Gambar 2.6 Tahlil Bersama di Halaman Tuk bulakan*



*Gambar 3.3 Masyarakat Mengantri Membeli Air Do'a Bekas Penjamasan Bende*



*Gambar 3.1 Pembukaan Acara Karnavalan*



*Gambar 3.4 Suasana Malam Karnavalan*



*Gambar 3.2 Persiapan Bende di arak keliling Desa (Karnavalan)*



*Gambar 3.5 Suasana Malam Lek-lekan Bersama Masyarakat Sekitar*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Mamluaturrizqi  
NIM : 1804016068  
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 11 Oktober 2000  
Alamat Rumah : Desa Mokaha, Kec. Jatinegara, Kab. Tegal  
Alamat email : [Mamluaturrizqi@gmail.com](mailto:Mamluaturrizqi@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan Formal

2006 – 2012 : SDN 01 Mokaha Jatinegara  
2012 – 2015 : SMP Al-Ikhlas Cerih  
2015 – 2018 : MAN Pekalongan  
2018 – 2022 : UIN Walisongo Semarang

### C. Pendidikan Non Formal

2015 – 2018 : PPTQ. Nurul Qur'an, Kedungwuni,  
Pekalongan  
2018 – 2022 : PPTQ. Al – Hikmah, Tugurejo, Semarang